

**PENDEKATAN *CIVIC ENGAGEMENT* DALAM PEMETAAN
KEHIDUPAN MASYARAKAT TANIMBAR KEI**

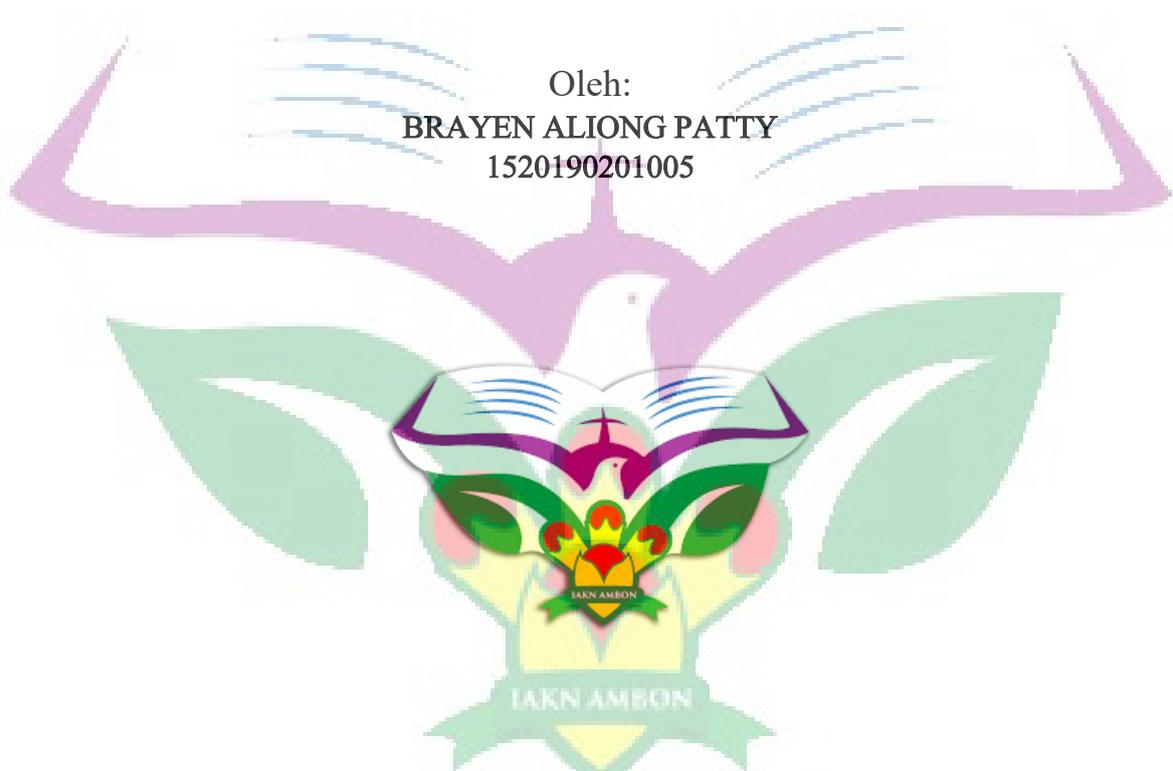
SKRIPSI

Diajukan pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Program Studi Teologi

Oleh:

BRAYEN ALIONG PATTY

1520190201005



PROGRAM STUDI TEOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

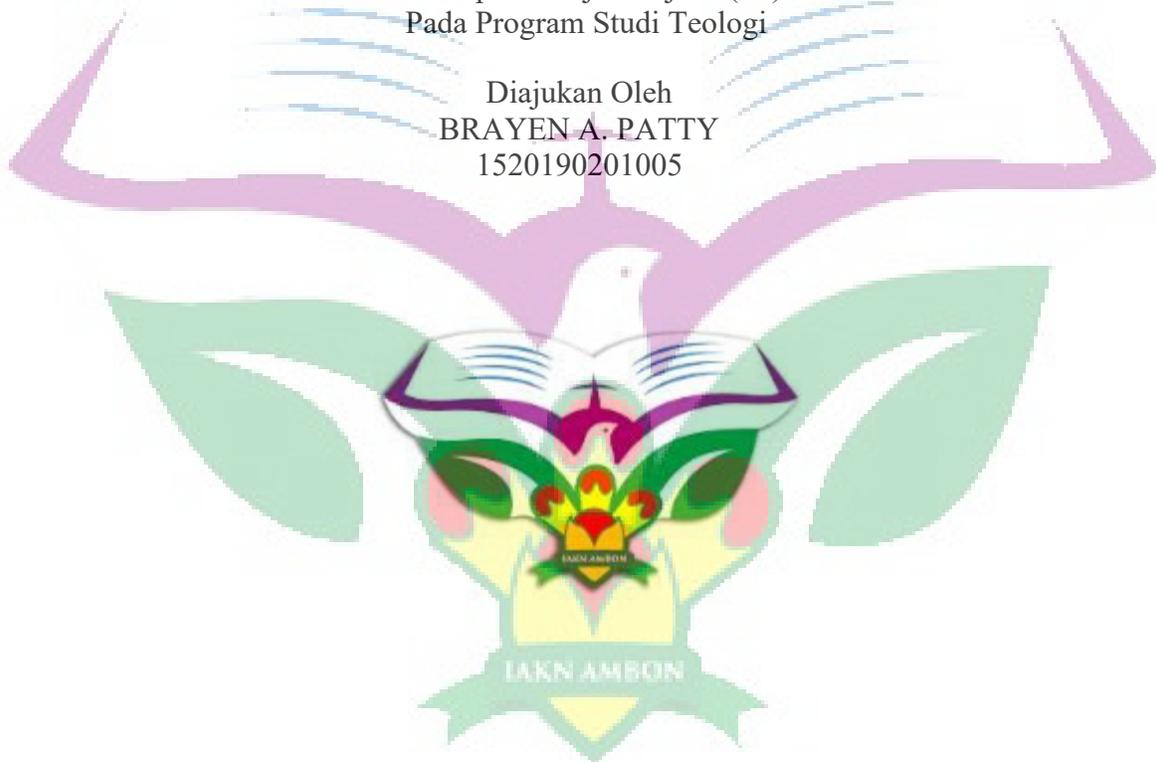
2023

**PENDEKATAN *CIVIC ENGAGEMENT* DALAM PEMETAAN
KEHIDUPAN MASYARAKAT TANIMBAR KEI**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Studi Teologi

Diajukan Oleh
BRAYEN A. PATTY
1520190201005



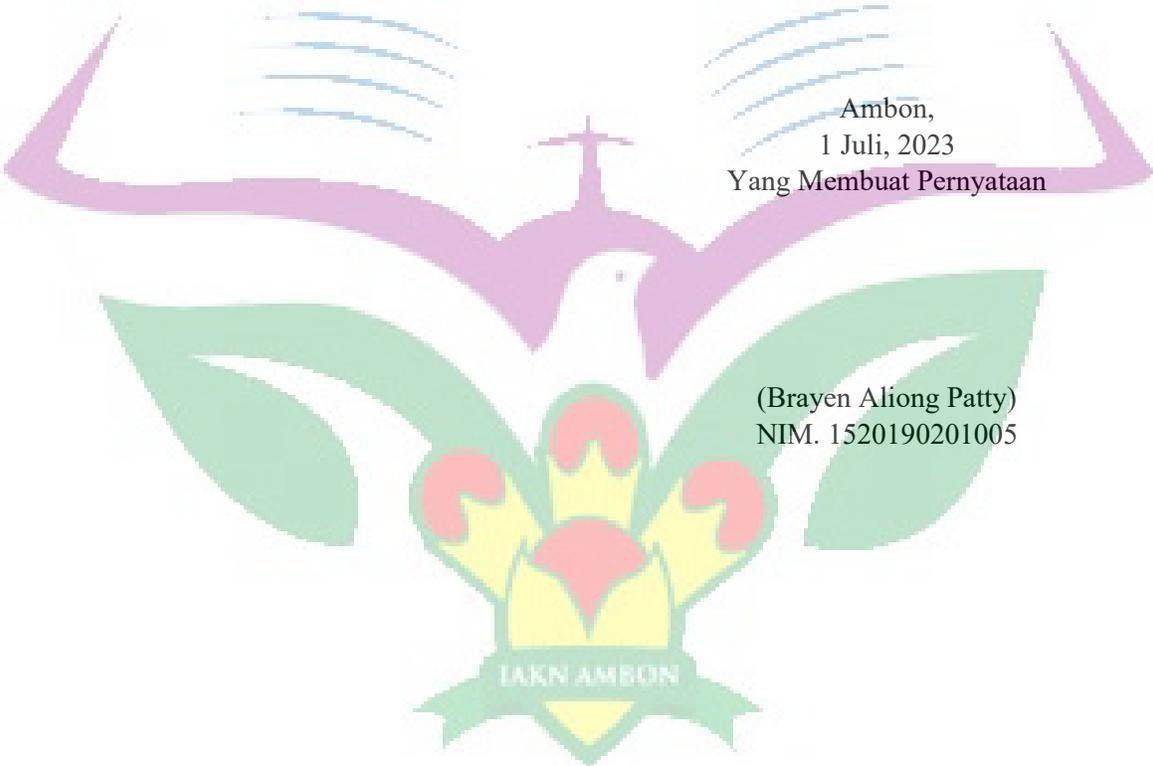
**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

2023



PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini benar hasil karya dan kajian saya sendiri. Semua sumber yang dikutip maupun dirujuk, telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Pabila dalam kemudian hari, pernyataan ini menyimpang, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, sebagaimana mestinya.



Ambon,
1 Juli, 2023
Yang Membuat Pernyataan

(Brayen Aliong Patty)
NIM. 1520190201005

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Brayen Aliong Patty, NIM 1520190201005, Prodi Teologi dengan judul **Pendekatan Civic Engagement dalam Pemetaan Kehidupan Masyarakat Tanimbar Kei**, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi

Pembimbing Utama



Weldemina Y. Tiwery, D.Th, M.Hum.
NIP. 197501232001122003

Ambon, 13 Juni 2023
Pembimbing Pendamping



Dr. Pavinus F. Andries, M.A.
NIP. 197607012009121003

Mengetahui
KETUA PROGRAM STUDI



Dian F. Nanlohy, M.Pd.K
NIP. 19821118209122004

IAKN AMBON

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENDEKATAN CIVIC ENGAGEMENT DALAM
PEMETAAN KEHIDUPAN MASYARAKAT TANIMBAR KEI**

Disusun Oleh

Brayen Aliong Patty

NIM. 1520190201005

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 20 Juni 2023

Ketua	: Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA	(.....)
Sekretaris	: Febby N. Patty, D.Th, M.Th	(.....)
Anggota	: Weldemina Y. Tiwery, D.Th, M.Hum	(.....)
Anggota	: Dr. Flavius F. Andries, MA	(.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana
tanggal 1 Juli 2023

Ketua Program Studi
Teologi

Dian F. Nanlohy, M.Pd.K
NIP. 19821118209122004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu
Sosial Keagamaan

Febby N. Patty, D.Th, M.Th
NIP. 197607012009121003

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul *Pendekatan Civic Engagement dalam Pemetaan Kehidupan Masyarakat Tanimbar Kei*, disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelas Sarjana pada program studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Selain rasa syukur kepada Allah sang pencipta, penulis menyadari keterlibatan semua pihak yang telah memberikah sumbangsi, atas terselesaikannya tugas sebagai mahasiswa, serta terhadap tulisan ini. Karenanya, ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Alm. Ayah, Wilson Patty yang telah memberikan anugerah terbesar yakni doa. Sosok pahlawan yang kepergiannya menjadi pukulan tetapi juga motivasi untuk bangkit. Kepergianmu menjadi sebuah nestapa dan semua kebersamaan hanyalah mimpi semata. Perjumpaan yang tak ingin kuakhiri serta pertemuan yang ingin kukenang, menjadi sebuah memori pilu, tentang bagaimana seorang anak laki-laki harus menjalani tanggung jawab sebagai ayah bagi kedua adiknya. Bukanlah sebuah romantisme, tapi izinkanlah dalam tulisan ini, kusampaikan sayang yang tak sempat aku sampaikan dan izinkanlah ananda menyampaikan selamat atas doa dan harapan yang menjadi nyata, meski kini kau tlah tiada. Selain itu juga kepada ibu terkasih, Anna J. Singadji. Meski banyak dilema dalam hidup ini, ia tetap menjadi wanita paling tegar dan menjadi penyanggah bagi berdirinya tubuh dan raga ini. Menjadi perempuan tidaklah gampang, apalagi kau adalah ibu. Maka tak gampang pula ku balas kasihmu, hanyalah sebuah perjuangan tanpa henti serta doa tiada bertepi, demi pipimu yang berseri. Juga kepada nenek terkasih, Mathilda Singadji, yang tetap menjadi tiang doa terbaik dalam kehidupan ini. Meski berat hidupmu, kau pun memikul bebanku. Tentang seberapa kuat bahuimu, menjadi doa bagiku, semoga kau memiliki banyak waktu untuk bertedu dalam dunia yang fana ini. Nun bagi Bapak Febry Ratuhanrasa yang menggantikan sosok ayah dalam kehidupan ini, serta menopang proses perkuliahan, disampaiakn terima kasih. Adik-adik terkasih, Jeisen L. Patty, Omega T. Patty, yang menjadi dorongan terbesar untuk tetap melangkah maju Jimmy Ratuhanrassa dan Godvrey Ratuhanrassa, yang juga menjadi semangat bagi proses ini. Keluarga besar Patty dan Singadji yang mendukung penulis, serta berpartisipasi dalam proses perkuliahan ini, disampaiakn terima kasih banyak. Terimalah ucapan terima kasih dan salam kasih ini, dari seorang anak yang ingin terus berjuang, menapaki hidup yang tak tau di mana akan berakhir.
2. Terima kasih kepada Rektor IAKN Ambon, Prof. Dr. Yanche Z. Rumahuru, M.A. bersama jajaran pimpinan dalam lingkup IAKN Ambon. Terima kasih secara khusus juga bagi Dr. Agustinus C. W. Gaspersz, M.Sn. selaku Wakil Rektor III yang sering memberikan dorongan serta motivasi, selama penulis terlibat dalam organisasi Badan

Eksekutif Mahasiswa (BEM). Terima kasih juga kepada dekan FISK, Ibu Febby N. Patty, atas arahan dan didikannya. Ucapan terima kasih tak terhingga juga diberikan kepada kedua orang tua, Ketua Program Studi, ibu Dian F. Nanlohy, serta sekrpod Bpk. Vincent K. Wenno, yang juga memberikan dorongan dan dukungan. Terima kasih juga bagi Ibu Alce A. Sapulette, M.Si, selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan bimbingan dan arahan. Serta semua dosen yang menjadi tempat berbagi: Ibu Dr. Sipora B. Warella, Ibu Flora Maunary, Bpk. Josias Taihuttu. Terima kasih secara khusus diberikan juga kepada Ketua LPPM, Ibu H. J. Lesilolo, serta kasubag akademik FISK, Ibu Welmintje Tupalessy atas bantuan yang diberikan, guna terselenggaranya proses penulisan skripsi ini.

3. Terima kasih dan salam kasih kepada Anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan periode 2020-2021, Kabinet Badan Eksekutif Mahasiswa periode 2021-2022 dan Kabinet Badan Eksekutif Mahasiswa periode 2022-2023, atas dukungan dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian. Teruntuk dua adik terkasih, Alvian G. H. Wanma dan Paul Wakole yang selalu bersama, sekiranya semua perjumpaan ini menjadi kenangan, setiap doa berganti kenyataan dan sampai jumpa di kesuksesan bagi kedua adikku yang paling aku sayangi
4. Terima kasih secara khusus juga diberikan bagi pemerintah dan masyarakat yang ada di Kepulauan Kei. Kepada Sdr. Sesry Labetubun, Sdr. Mega Jaamlay, dan Keluarga Rahangmetan, juga disampaikan terima kasih. Terima kasih juga bagi ayah dan ibu dari sahabat terkasih, Julian W. Jalnubun di Taar. Juga buat saudara terkasih Widya N. Singadji yang membantu penulis selama di Tual. Terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak Kepala Ohoi Tanimbar Kei, beserta staf pimpinan, serta seluruh masyarakat, yang telah menerima penulis untuk ada sebagai masyarakat, tetapi juga sebagai akademisi. Secara khusus bagi Tua Jack dan Tua Min yang telah menganggap penulis sebagai keluarga. Juga bagi kakak Mayalisa Lefmanut dan adik Hamlet Rahakratat, Ibu Meturuan yang sering membantu kinerja peneliti selama berada di Tanimbar Kei.
5. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya, tetapi memberikan sumbangan secara material maupun sumbangan pikir, guna terselesainya tanggung jawab ini.

Ambon,
1 Juli 2023

Penulis

Abstrak

Brayen Aliong Patty (1520190201005)

Penrekatan Civic Engagement dalam Pemetaan Kehidupan Masyarakat Tanimbar Kei

Keragaman adalah keniscayaan dalam suatu kelompok masyarakat. Keragaman merupakan bagian integral, yang menjadi peluang dan tantangan bagi keutuhan sebuah komunitas masyarakat. Eksistensi keragaman mampu memicu konflik, tetapi keragaman pun memungkinkan hadirnya dialog yang membangun kekuatan bagi sebuah kelompok masyarakat. Wilayah Maluku, merupakan sampel akan kelamnya konflik kemanusiaan sejak tahun 1999, yang berkedok keragaman. Hal ini menunjukkan, sentimen keragaman merupakan sebuah cela yang memungkinkan terjadinya perpecahan antar masyarakat. Kendati demikian, pasca konflik, akan muncul relasi-relasi intra dan inter komunal yang saling membangun. Beranjak dari kelamnya catatan historis Maluku, Tanimbar Kei merupakan salah satu pulau di Maluku yang tidak pernah terjamah oleh konflik. Dalam fakta heterogenitasnya yang tinggi, masyarakat mampu memelihara kerukunan hidup secara komunal. Menelisik konsep hidup masyarakat Tanimbar Kei, maka tulisan ini berupaya untuk menemukan pola relasi dan strategi pemeliharaan kerukunan di Tanimbar Kei. Menggunakan teori *Civic Engagement*, dengan pendekatan penelitian kualitatif, tulisan ini berupaya mengungkap fakta pluralitas Tanimbar Kei dan analisa kerukunan di Tanimbar Kei. Masyarakat yang hidup dalam konseptual kekerabatan, mampu menjaga perdamaian dan menimbulkan interaksi yang saling mendukung. Menanggapi hal ini, pemerintah, adat dan agama-agama, turut memainkan peranan penting dalam menjaga toleransi; hal ini menunjukkan peran-peran sosial dalam strategi penguatan semangat kerukunan masyarakat Tanimbar Kei. Dengan relasi dan strategi pemeliharaan inilah, masyarakat membangun manajemen ketahanan, yang mampu menepis semua upaya disintegrasi masyarakat. Hal ini merupakan promosi akan indahnya keragaman, melalui penerimaan dan peran masing-masing individu, dalam masyarakat.

Kata Kunci: Keragaman, *Civic Engagement*, Relasi, Strategi, Kerukunan

Abstract

Brayen Aliong Patty (1520190201005)

Penrekatan Civic Engagement dalam Pemetaan Kehidupan Masyarakat Tanimbar Kei

Diversity is a necessity in a community group. Diversity is an integral part, which is both an opportunity and a challenge for the integrity of a community. The existence of diversity is capable of triggering conflict, but diversity also allows the presence of dialogue that builds strength for a community group. The Maluku region is a sample of the darkness of humanitarian conflict since 1999, under the guise of diversity. This shows, the sentiment of diversity is a reproach that allows divisions between communities. Nevertheless, post-conflict, intra- and inter-communal relations will emerge that build each other up. Moving on from the dark historical records of Maluku, Tanimbar Kei is one of the islands in Maluku that has never been touched by conflict. In the fact of its high heterogeneity, the community is able to maintain communal harmony. Examining the concept of life of the Tanimbar Kei people, this paper attempts to find patterns of relationships and strategies for maintaining harmony in Tanimbar Kei. Using the theory of Civic Engagement, with a qualitative research approach, this paper attempts to reveal the facts of the plurality of Tanimbar Kei and an analysis of harmony in Tanimbar Kei. Communities living in conceptual kinship are able to maintain peace and generate mutually supportive interactions. Responding to this, the government, customs and religions also play an important role in maintaining tolerance; this shows social roles in the strategy of strengthening the spirit of harmony in the Tanimbar Kei community. With these relationships and maintenance strategies, the community builds resilience management, which is able to ward off all attempts at community disintegration. This is a promotion of the beauty of diversity, through the acceptance and role of each individual in society.

Keywords: Diversity, Civic Engagement, Relations, Strategy, Harmony

Daftar Isi:

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR LOGO.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
Abstrak.....	viii
Daftar Isi:.....	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	8
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan dan Manfaat	9
1.4.1 Tujuan	9
1.4.2. Manfaat	9
1.5 Tinjauan Pustaka.....	10
1.6 Tinjauan Teori.....	15
1.6.1 Intercomunal Engagement	15
1.6.2 Communal Peace.....	17
1.7 Kerangka Berpikir.....	21
1.8 Pendekatan Penelitian	22
1.9 Lokasi Penelitian.....	23
1.10 Sasaran dan Informan Kunci.....	23
1.11 Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.12 Teknik Analisis Data.....	26

BAB II.....	28
KONTEKS KEMAJEMUKAN MASYARAKAT TANIMBAR KEI DAN PEMANFAATAN PENDEKATAN <i>CIVIC ENGAGEMENT</i>	28
2.1 Profil Tanimbar Kei	28
2.2 Realitas Keragaman Masyarakat.....	33
BAB III	43
POLA RELASI MASYARAKAT TANIMBAR KEI	43
3.1 <i>Creating Peace</i> Dalam Konteks Tanimbar Kei	43
3.2 Kekerabatan Masyarakat Tanimbar Kei	46
3.3 Sebuah Langkah Solider	50
BAB IV	53
STRATEGI PEMELIHARAAN KERUKUNAN DI TANIMBAR KEI	53
4.1 Analisa Strategi Pemeliharaan Kerukunan.....	53
4.2 Implikasi Teoretik.....	58
4.3 Relevansi Teologis Atas Fakta Pluralitas Tanimbar Kei	60
BAB V	64
PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
Daftar Pustaka.....	67
Lampiran.....	70



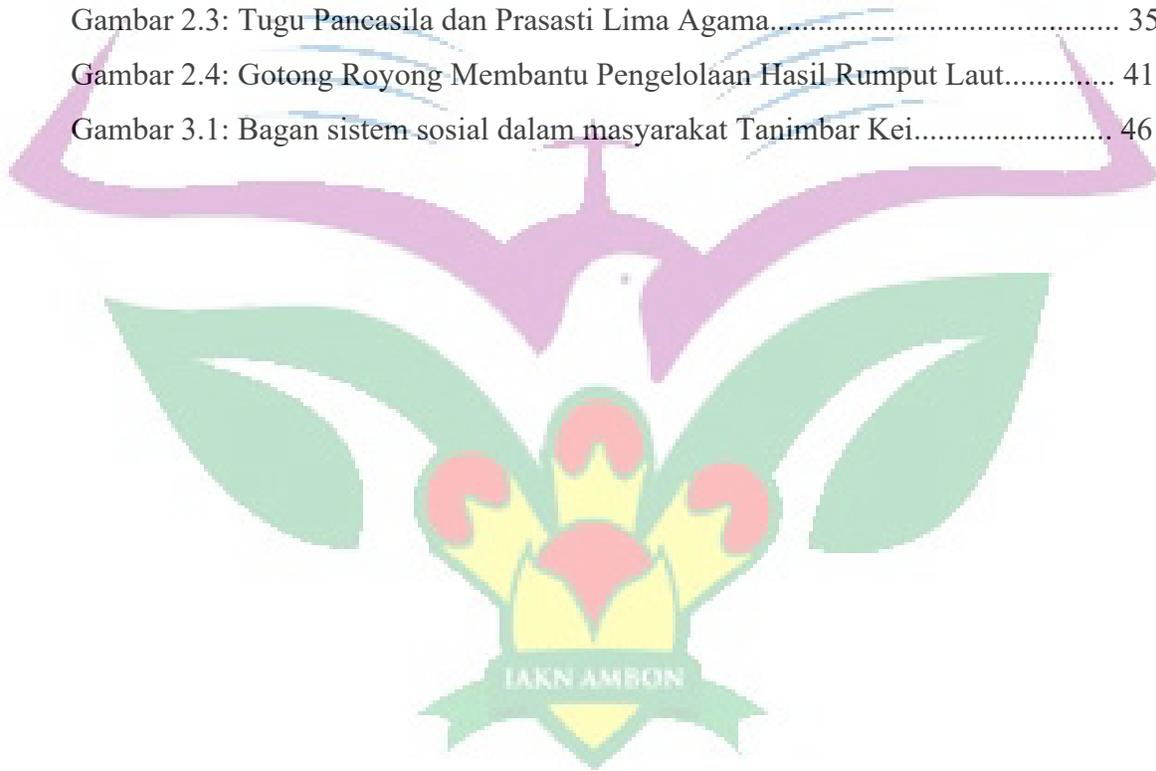
Daftar Tabel

Tabel 1.1: Informan Kunci serta cakupan dalam proses Wawancara.....25



Daftar Gambar

Gambar 1.1: Konsep Communal Violence dan Communal Peace oleh Varshney....	16
Gambar 1.2: Konsep relasi masyarakat dalam perspektif Varshney.....	19
Gambar 1.3: Bagan Kerangka Berpikir Penelitian.....	22
Gambar 2.1: Peta Ohoi Tanimbar Kei.....	28
Gambar 2.2: Permukiman Kampung Atas dan Kampung Bawag.....	30
Gambar 2.3: Tugu Pancasila dan Prasasti Lima Agama.....	35
Gambar 2.4: Gotong Royong Membantu Pengelolaan Hasil Rumput Laut.....	41
Gambar 3.1: Bagan sistem sosial dalam masyarakat Tanimbar Kei.....	46



Daftar Lampiran

Lampiran I	: Surat Selesai Penelitian.....	70
Lampiran II	: Instrumen Penelitian.....	71
Lampiran II	: Instrumen Penelitian.....	73



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat adalah suatu sistem terintegrasi, yang memiliki karakteristik tertentu. Salah satu dari antara banyaknya karakteristik dalam masyarakat adalah keragaman. Individu dan atau golongan, memiliki identitas yang melekat serta berbeda dengan yang lain. Penyematan identitas tertentu ini, menjadi cikal-bakal munculnya keragaman secara individu maupun komunal, dalam ekosistem sosial masyarakat. Realitas inilah yang dimiliki bangsa Indonesia, sebagai bangsa yang beragam. Kosmologi keragaman Indonesia terdiri atas keragaman etnis, suku, budaya, ras bahkan agama. Berdasar pada fakta sosial inilah, maka Indonesia disebut sebagai kelompok masyarakat beragam. (Asripa et al., 2021, pp. 75–90)

Pada taraf tertentu, realitas keragaman mampu menjadi kekuatan dan di lain sisi, keragaman ini menjadi ancaman terhadap sebuah komunitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan argumentasi Titaley bahwa, keragaman menjadi peluang dan tantangan. Berdasar pada pendapatnya, keragaman menjadi peluang ketika timbul relasi yang saling mendukung secara moral, etis dan spiritual. Berbanding dengan hal itu, keragaman dikatakan sebagai tantangan karena perbedaan mampu memicu lahirnya konflik yang berdampak masif bagi kehidupan masyarakat dalam sebuah bangsa (Titaley, 2003, pp. 3–4). Salah satu isu keragaman yang mampu memicu pecahnya konflik yang berdampak masif adalah agama. Ambil contoh, seperti yang terjadi di Mansilor-Kuningan. Terjadi

konflik antar agama, yang melibatkan kelompok minoritas agama Muslim, yakni Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Hal ini memaparkan realitas bahwa sekularisasi sekecil apapun dalam sebuah komunitas masyarakat, mampu menjadi cela terjadinya konflik dan diskriminasi (Budiman, 2020, pp. 11–57). Masih di tempat yang sama, pemerintah maupun masyarakat umum, masih melakukan diskriminasi terhadap kelompok pemeluk ajaran adat Sunda Wiwitan di Kuningan (Farakhiyah & Irfan, 2019). Selain itu, di Aceh Singkil, gejolak konflik telah terjadi beberapa kali, sejak tahun 90-an, yang diakibatkan oleh perbedaan agama. Hal ini bukanlah tanpa sebab, tetapi Aceh sebagai wilayah yang memegang syariat, karenanya muncul penolakan terhadap pembangunan gereja. Sejatinya Aceh tidak menolak masuknya agama Kristen, tetapi sentimen terhadap pembongkaran rumah ibadah, berdasarkan kesepakatan, menghadirkan konflik antar umat beragama (Hartani & Nulhaqim, 2020, p. 93). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditemukan bahwa sejatinya anggapan bahwa keragaman merupakan peluang dan tantangan, adalah benar adanya, serta agama merupakan salah satu isu sensitif dalam konteks keragaman. Indonesia dengan keragaman agamanya, pernah mengalami jatuh bangunnya kehidupan di tengah konflik. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Sudarto bahwa pluralitas mampu menjadi peluang lahirnya konflik antar agama (Sudarto, 2001, pp. 11–12). Salah satu di antaranya adalah wilayah Maluku.

Dalam memori kolektif, Maluku merupakan wilayah yang pernah mengalami diskursus sosial akibat konflik 1999. Konflik berdarah ini menjadi salah satu sejarah kelam berdirinya Maluku saat ini. Konflik yang sejatinya bukan lahir dari perbedaan agama ini, juga dipandang sebagai permainan politik pada pemerintahan orde baru.

Pernyataan ini selaras dengan apa yang dituliskan oleh Mujib dan Rumahuru bahwa, konflik Maluku merupakan dampak tindak profokatif. Hal ini sendiri diperparah dengan adanya asumsi bahwa masyarakat kota Ambon sendiri memiliki potensi konflik, yang jarang diekspos. Selain itu, secara gamblang dinyatakan bahwa konflik Maluku merupakan buah dari permainan kepentingan; satu kelompok memenuhi kepentingannya dengan cara merugikan kelompok lain. Konflik Maluku menjadi puncak luapan keresahan masyarakat, akan fakta kepentingan dan permainan stereotipe masyarakat (Mujib & Rumahuru, 2010, pp. 1–8). Pernyataan ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Pieris dalam bukunya; Pieris menyatakan bahwa konflik yang terjadi sangat besar dipengaruhi oleh kehidupan politik selama Orde baru. Politik yang monoter dan menekan rakyat, merupakan benih pergolakan yang muncul secara kumulatif di Indonesia. Pada masa ini, terjadi berbagai pelanggaran HAM dan genosida dalam kehidupan rakyat. Pancasila dan Undang-Undang dipermainkan seturut kehendak pemerintah. Kedaulatan negara bukan pada rakyat, melainkan di tangan presiden, sehingga muncullah kesadaran akan penindasan hak masyarakat. Masyarakat tidak mendapat stabilitas ekonomi, karena gerak perekonomian dipegang oleh para konglomerat. Dikatakan dalam bukunya, demokrasi pada masa ini adalah demokrasi yang lari dari ideologi Pancasila. Kondisi pergolakan politik yang besar ini, kemudian masuk dalam komoditas politik mikro, salah satunya di Maluku. Dengan memperhatikan agama sebagai komoditas politik, maka agama dijadikan sebagai simbol pemicu konflik di Maluku (Pieris, 2004, pp. 1–64). Terganggunya skema politik, ekonomi dan keamanan yang lemah inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya konflik Maluku, sebagai akibat dari merembesnya konflik pada tataran pusat. Dapat

dikatakan bahwa kerusuhan di Maluku, menjadi lambang runtuhnya rezim orde baru. Dapat dikatakan bahwa konflik Maluku merupakan remahan dari potensi konflik berskala nasional. Konflik Maluku merupakan konflik regional, yang menyebar di beberapa wilayah Provinsi Maluku.

Nyatanya konflik tidak hanya pecah di kota Ambon, tetapi merembes ke beberapa wilayah kepulauan di provinsi Maluku, salah satunya Maluku Tenggara. Pecahnya konflik Tual berawal dari runtu sebagai berikut: ketika masa Muslim diserang oleh masa Kristen saat konflik Ambon, masa Muslim di Leihitu memutuskan untuk membantu saudaranya di Ambon. Dalam perjalanan, masa Muslim dari Leihitu melewati wilayah masyarakat Tual¹ yang didominasi oleh umat Kristen di Benteng Karang². Konflik pun tidak terelakkan di Benteng Karang. Terjadi baku serang antara masa Leihitu dan masa Tual di Benteng Karang. Masa Leihitu berhasil melumpuhkan masa Tual, yang berujung pada mengungsinya masyarakat Tual, serta ada sebagian oknum yang kembali ke Maluku Tenggara. Kepulangan oknum dari Ambon ini yang menjadi cikal-bakal pecahnya konflik di wilayah Maluku Tenggara. Provokasi oknum di Tual, kemudian pecah menjadi kerusuhan di Tual dan wilayah di sekitarnya. Kondisi ini diperparah dengan adanya pemalsuan surat MUI yang menyerukan, agar umat Islam melakukan pembelaan terhadap

¹ Tual digunakan untuk menyebutkan keseluruhan Kepulauan Kei. Hal ini dikarenakan pada masa itu, Tual masih menjadi ibu kota Maluku Tenggara, sebelum dimekarkan secara hukum, menjadi wilayah administratif sebagai Kota Tual, pada tahun 2007. Masyarakat Kepulauan Kei juga disebut dengan istilah "orang Tual".

² Benteng Karang atau Amaori merupakan salah satu dusun, yang secara administratif berada dalam wilayah petuanan Negeri Passo. Wilayah ini merupakan tempat tinggal kebanyakan masyarakat Maluku Tenggara pada saat konflik Ambon terjadi.

hak dan kewajiban³. Kemudian beberapa oknum kembali memprovokasi kelompok Kristen untuk melakukan penyerangan terhadap tempat tinggal kaum Muslim. Akibat dari tindak provokatif ini, maka pecahlah kericuhan dan baku serang pada 1 April 1999. Hal ini kemudian menimbulkan konflik besar-besaran di Tual, serta merembes pada beberapa wilayah di Kepulauan Kei (Rahawarin, 2017, p. 95). Konflik yang berhasil diredam ini, dianggap dapat diselesaikan dengan peran budaya.

Sama seperti yang terjadi di wilayah kota Ambon dan sekitarnya, yang melakukan rekonsiliasi dengan pendekatan *Pela* dan *Gandong*, wilayah Maluku Tenggara juga memiliki falsafah *Ain ni Ain*, dan patuh pada hukum adat *Larvu Ngabal*. Masyarakat menganggap bahwa kedua hal inilah yang mampu melerai konflik yang terjadi di wilayah Maluku Tenggara, pada saat konflik Tual. Sejatinya, budaya tidak memainkan peranannya sendiri. Jika demikian, pertanyaan kritis yang dapat diajukan adalah, di manakah budaya dan adat ini saat terjadi konflik? Apakah budaya dan adat seolah tidur, lalu barulah bangun saat terjadi rekonsiliasi? Pertanyaan ini cukup merefleksikan peran budaya yang menjadi “salah satu” bukan “satu-satunya”. Menurut penuturan Badan Saniri Ohoi⁴ (BSO) Tanimbar Kei, konflik juga berhasil diredam oleh beberapa kelompok pemuda dan

³ Surat dari MUI ini dikeluarkan pada tanggal 26 Januari 1999, tetapi dipalsukan sehingga tertanggal 6 Januari 1999. Nyatanya konflik Ambon pecah pada tanggal 19 Januari 1999. Hal ini menimbulkan kecurigaan kelompok Nasrani (Kristen) di Kota Tual, yang meyakini bahwa penyerangan ini telah disusun secara tersistematis. Bandingkan dengan ulasan pemaluasan himbauan pada umat Islam untuk membela diri dalam Surat Keputusan Majelis Ulama Indonesia Maluku.

⁴ Secara administratif di kota, menyebut wilayah sebuah masyarakat adat dengan istilah negeri. Sementara di Kabupaten Maluku Tenggara menggunakan istilah Ohoi. Sehingga dapat dikatakan Ohoi adalah istilah yang sama maknanya dengan negeri.

petinggi Kabupaten Maluku Tenggara.⁵ Hal ini menunjukkan peranan masyarakat menjaga kerukunan kelompok masyarakat itu sendiri.

Pecahnya konflik di Maluku Tenggara atau Tual, seperti disebutkan sebelumnya, masuk di beberapa wilayah kepulauan, sebut saja, salah satunya di pulau Warbal. Tetapi konflik yang besar itu, tidak mampu masuk kedalam masyarakat Tanimbar Kei.⁶ Dalam fakta sosial bahwa masyarakat Tanimbar Kei sebagai masyarakat multi-religi, mereka mampu menepis konflik yang terjadi pada tahun 1999. Ohoi Tanimbar Kei pada saat terjadinya konflik tahun 1999, tersusun atas empat kelompok agama yakni, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Islam dan Kepercayaan Tradisi. Meski demikian tidak terjadi konflik di dalam masyarakat. Hubungan kekerabatan dan kekeluargaan, berhasil dipupuk sehingga terciptanya toleransi. Bahkan pada saat terjadinya konflik, masyarakat Ohoi Tanimbar Kei menerima pengungsi dari beberapa wilayah, salah satunya masyarakat muslim Warbal dan Taroa. Masyarakat bahu membahu menjaga keamanan di tengah masyarakat Tanimbar Kei, dari hasutan dan serangan luar. Di samping itu, mereka juga bahu membahu untuk membantu pengungsi dari Warbal dan Taroa. Tak hanya masyarakat dari komunitas agama Islam saja yang menanggung, tetapi semua kelompok agama pun memberikan sumbangan, tanpa memandang perbedaan. Masyarakat Tanimbar Kei berada pada posisi netral, saat terjadinya konflik. Dalam periode konflik di Maluku, masyarakat berupaya menjaga kerukunan, dalam fakta keragaman yang ada.

⁵ Wawancara Bersama Kepala Badan Saniri Ohoi (BSO) Tanimbar Kei, pada 22 Mei 2023.

⁶ Secara administratif di pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara, nama negeri ini adalah Ohoi Tanimbar Kei. Tetapi umumnya dikenal juga dengan sebutan Ohoi Tanimbar Evav. Dalam tulisan ini, akan menggunakan istilah Ohoi Tanimbar Kei, sesuai dengan penyebutan dari Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara.

Keragaman dan relasi di Tanimbar Kei menjadi modal sosial masyarakat. Tidak ada segregasi antar kelompok atau komunitas agama. Masyarakat hidup harmonis, dan menciptakan sebuah relasi masyarakat yang toleran. Penerimaan antar masyarakat, terjalin dengan baik. Relasi inter-personal maupun inter komunal berjalan dengan sangat baik. Hal ini tergambar dalam relasi sehari-hari, antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Pengalaman ini tentu berbeda dengan masyarakat beragam lainnya. Kehidupan harmonis masyarakat Tanimbar Kei, telah terpelihara sebagai sebuah nilai luhur yang dipertahankan dari satu generasi kepada generasi lainnya. Meski berada di wilayah konflik tahun 1999, tetapi Tanimbar Kei menjadi model atas pemeliharaan kerukunan masyarakat beragam. Dalam hal ini, manajemen masyarakat menjadi perlu dalam mengembangkan konsep masyarakat yang harmonis. Tanimbar Kei sendiri merupakan sebuah negeri dengan wilayah yang kecil, tetapi memiliki tingkat heterogenitas yang besar.

Masyarakat Tanimbar Kei mempromosikan kerukunan hidup dalam fakta pluralitas masyarakatnya. Konsep kerukunan Tanimbar Kei ini, muncul dalam hubungan saling mengasihi dan menghargai. Hal ini selaras dengan yang dimaksudkan Haryani, yang menyatakan bahwa kerukunan beragama merupakan sebuah relasi masyarakat yang lahir atas kesadaran untuk saling menghormati, menghargai dan melakukan kerja sama dalam satu kelompok masyarakat (Haryani, 2019, p. 285). Relasi-relasi dalam konsep ini, merujuk pada relasi keseharian masyarakat Tanimbar Kei. Relasi ini tergambar dalam aksi sederhana seperti menongkrong, gotong royong bertani rumput laut, gotong royong memperbaiki mesin motor laut, atau kegiatan sehari-hari lainnya. Tak hanya di situ, masyarakat secara menyeluruh, terlibat dalam kegiatan atau hari-hari besar keagamaan.

Masyarakat secara komunal, tidak membandingkan kelompok sendiri, mereka turut berpartisipasi dalam hajatan maupun perayaan hari keagamaan. Masyarakat menyadari fakta heterogenitas dan berupaya menciptakan relasi dalam fakta heterogenitas tersebut.

Heterogenitas masyarakat inilah yang menjadikan Tanimbar Kei sebagai wilayah yang dijuluki sebagai Indonesia Mini, oleh pemerintah daerah setempat. Selanjutnya, barulah pada tahun 2000-an, masuklah agama masyarakat beragama Hindu dan Budha. Pasca terjadinya konflik, masyarakat tetap berupaya untuk menjaga toleransi antar sesama. Relasi antar individu maupun kelompok dalam masyarakat bejalan dengan baik. Meski agama dipandang sebagai isu sentral antar pemeluk di masing-masing komunitas agama, tetapi konstruksi ini tidak merusak realitas sosial masyarakat Tanimbar Kei yang beragam. Menganalisa kondisi masyarakat Tanimbar Kei yang menjaga toleransi hidup, maka melalui pendekatan sosial, dibuatlah tulisan ini. Tulisan ini menganalisa serta memetakan kehidupan sosial masyarakat Tanimbar Kei dalam realitas multikulturalismenya. Sejalan dengan pemaparan di atas, maka tulisan ini dibuat dengan judul: *Pendekatan Civic Engagement Dalam Pemetaan Kehidupan Masyarakat Tanimbar Kei*.

1.2 Pembatasan Masalah

Skripsi ini berfokus pada perilaku sosial masyarakat Tanimbar Kei. Dalam hal ini tulisan ini berbicara pada ranah peran sosial serta strategi untuk menjaga kerukunan hidup, dalam realitas masyarakat beragam.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penulisan di atas, maka rumusan masalah yang diambil adalah:

- 1.3.1. Bagaimana pola relasi masyarakat Tanimbar Kei dalam realitas kemajemukan.
- 1.3.2. Bagaimana strategi pemeliharaan kerukunan di Tanimbar Kei dan implikasinya.

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Adapun tujuan dari tulisan ini adalah:

1. Menganalisis konsep kehidupan masyarakat Tanimbar Kei dalam hal pemetaan realitas kehidupan masyarakat yang beragam.
2. Menemukan strategi memelihara kehidupan yang toleran, serta memberikan implikasi atas temuan penelitian.

1.4.2. Manfaat

Berdasarkan pemaparan di atas, maka manfaat yang diberikan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretik

Tulisan ini bermanfaat untuk menemukan makna dan nilai dari konsep soliditas masyarakat Tanimbar- Kei, di tengah jati dirinya sebagai masyarakat yang plural. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk menyediakan kajian teori yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern, sehingga dapat

menjadi rujukan dalam penelitian- penelitian selanjutnya. Manfaat lain yakni; menjadi bahan kajian yang disumbangkan bagi IAKN Ambon, terlebih khusus program studi teologi.

b. Manfaat Praksis

Adapun manfaat praksis yang diberikan oleh tulisan ini adalah; pelestarian nilai yang lahir ada dalam masyarakat, sebagai modal sosial yang bersifat tradisional. Selain itu, memberikan sumbangsih pemahaman bagi masyarakat, guna terciptanya kehidupan yang aman dan damai. Penelitian ini tidak menginterup falsafah hidup kelompok lain, tetapi bermanfaat bagi refleksi masyarakat mengenai pola relasi yang harus dibangun. Sehingga, manfaat praksis dari tulisan ini mampu memersuasi masyarakat plural untuk tetap memelihara relasi positif.

1.5 Tinjauan Pustaka

Memahami konsep soliditas masyarakat Tanimbar- Kei, peneliti telah melakukan *review* terhadap beberapa hasil tulisan ilmiah, seperti, yang ditulis oleh P. M. Laksono. Dalam tulisannya yang berjudul *Dimakan Sayang: Turning the Common into the Exclusive, Cassava Bread (Enbal) in The Kei Islands, Southeast Maluku, Indonesia*. Laksono memaparkan beberapa realitas sosial masyarakat Kei, melalui pemaknaan terhadap *Enbal*. *Enbal* atau *Cassava Bread* dalam tulisan Laksono, merupakan sebuah makanan khas dari Kei, yang menjadi sebuah symbol di kalangan masyarakat. Dikatakan demikian karena *enbal* dipandang sebagai identitas bagi masyarakat Kei di Maluku Tenggara, atau bagi perantauan yang jauh dari Kei. Bagi penulis, tulisan Laksono ini

dikatakan unik, karena beranjak dari realitas sederhana seorang pemuda yang cinta akan enbal, sebagai identitasnya. Berdasarkan pada hemat penulis, terdapat beberapa realitas kekerabatan, yang dipaparkan dalam tulisan Laksono ini. Pertama, Laksono menemukan bahwa pembuat yang sekaligus merupakan penjual enbal, tidak membedakan status atau identitas sosial. Seorang ibu yang menjual enbal, kemudian menganggap enbal sebagai berkat dari Tuhan, sehingga enbal itu akan menjadi berkat bagi orang lain. Sang penjual (beragama Katolik) mendoakan dagangannya agar menjadi berkat bagi orang lain. Dari sini, muncul gambaran bahwa ada penerimaan dalam proses ekonomis masyarakat, yang tidak membedakan siapa dan bagaimana kondisi *costumer*. Kedua, melalui pendekatan teori Sidney W. Mintz's dan Levie Strauss, Laksono menemukanya bahwa penghasil enbal, sebagai basis dari hasil pertanian, merupakan upaya yang dikerjakan secara bersama-sama (Laksono, 2021). Melalui kajian teori dan objek penelitian yang substansial, Laksono mampu mengkonsepkan relasi masyarakat, melalui pemaknaan simbolik makanan tradisional; enbal.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Sephliano E. M. Sahureka. Dalam tulisannya yang berjudul *PAK Berbasis Budaya Yelim di Ohoi Danar Kabupaten Maluku Tenggara*. Sahureka menjabarkan tentang falsafah hidup masyarakat Maluku Tenggara, yang menunjung tinggi kesatuan. Melalui konsep *Lar nakmot na rumud*, masyarakat memahami konsep kesatuan sebagai falsafah hidup bersama, atau sebagai satu darah. Melalui kajian budaya dan analisis solidaritas, terdapat beberapa realitas kehidupan solider yang timbul atas hukum adat seperti *Larvul Ngabal* serta tradisi Yelim. Yelim sebagai sebuah tradisi dalam kebudayaan masyarakat Maluku Tenggara, mengantar

masyarakat untuk mengaktualisasikan hidup sehat sepenanggungan. Tulisan Sahureka ini menunjukkan sebuah konsep pembelajaran berbasis kontekstualisasi nilai tradisi Yelim dalam masyarakat, yang menunjukkan kontestasi konsep relasi Allah dengan manusia, serta manusia dengan sesamanya. Dalam bingkai Yelim, masyarakat hidup untuk saling menopang satu dengan yang lain, menuju kehidupan yang satu dalam ikatan budaya dan tradisi yang telah dipegang sebagai identitas (Sahureka, 2019).

Penelitian Weldemina Yudit Tiwery juga mengulas konsep kehidupan dari masyarakat Maluku Tenggara, khususnya di kepulauan Kei (Tiwery, 2018). Dalam penelitiannya, Tiwery menggunakan teori Emile Durkheim tentang solidaritas mekanik dan teori struktural dari Parson. Tiwery berfokus pada beberapa falsafah kehidupan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat kepulauan Kei, seperti *Ain ni Ain* dan *Larvul Ngabal*. Hasil dari penelitian ini, bahwa nilai tradisional yang tumbuh dalam kelompok masyarakat sangat mempengaruhi tanggung jawab masyarakat untuk menata kehidupan masyarakat multireligius.

Konsep selaras juga muncul dalam tulisan Elly Esra Kudubun tentang *Ain Ni Ain* (Kudubun, 2016). Kudubun menjelaskan bahwa, kumpulan masyarakat lahir dari keterikatan yang saling membutuhkan. Elly menggunakan teori struktur yang dikembangkan oleh Ritzer, yang mana masyarakat berlaku sesuai dengan tuntutan kebudayaannya. Ia juga menambahkan teori fungsional struktural dari Merton untuk menganalisa motif individu. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa perbedaan dalam masyarakat merupakan sebuah realitas yang perlu dikelola oleh individu sebagai pelaku sosial, sehingga terciptanya kedamaian.

Yunus Rahawarin dalam tulisannya *Kerja Sama Antar Umat Beragama: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama di Maluku dan Tual*, menjabarkan tentang konflik yang terjadi di Maluku dan Tual, serta penlesaiannya. Dalam tulisannya, Rahawarin menjabarkan tentang perjalanan konflik di Maluku (yang dimulai pada pecahnya konflik Ambon), yang kemudian merembes masuk ke wilayah Tual-Maluku Tenggara. Dalam penjabarannya pun, ia menggamabarkan peranan tradisi hukum *Laryul Ngabal* sebagai salah satu alasan yang mampu melerai konflik di Tual. Selain itu, ada peranan pihak ketiga, yakni perantauan Maluku Tenggara, yang memfasilitasi mediasi perdamaian di Tual. Dari hal inilah muncul dialog-dialog damai antar komunitas beragama di Tual (Rahawarin, 2017).

Untuk memperoleh gambaran tentang pemeliharaan kerukunan antar masyarakat, penulis juga mengambil kajian Rumahuru, dengan judul *Dua Kota Satu Cerita*. Dalam tulisan ini, Rumahuru mengangkat isu pemeliharaan kerukunan, pada daerah yang pernah terindikasi konflik, di antaranya yang dikaji adalah Kota Ambon dan Kota Tual. Menggunakan teori Konstruksi Sosial oleh Berger dan Luckman, serta konsep Modal Sosial dari James Coleman, Rumahuru mencoba menganalisa kerukunan yang diperoleh melalui hasil konstruksi, oleh kelompok masyarakat. Dalam tulisannya, ditemukan berbagai aktifitas yang mendukung, terjadinya pemulihan terhadap memori konflik Maluku, terkhususnya di dua wilayah yang telah disebutkan. Terdapat inisiatif kelompok masyarakat dalam menyembuhkan diri dari paparan konflik, diantaranya melalui peran pendekatan adat atau kultural dan pendekatan keamanan. Dalam tulisannya, Rumahuru menghadirkan konsep modal sosial baru, yang muncul atas tiga hal yakni; munculnya mekanisme di kalangan masyarakat, contohnya di pasar dan komunitas lainnya. Selain itu,

peran karya seni yang dikonsumsi oleh lintas kalangan, memungkinkan terjadinya penerimaan antar kelompok masyarakat. Faktor yang terakhir adalah, adanya refleksi atas kesadaran pribadi, dalam membina perdamaian (Rumahuru, 2019, pp. 1–87).

Doddy Iskandar dalam tulisannya yang berjudul; *Kedamaian Komunal dan Peran Masyarakat Sipil Sunni dan Syiah di Pemalang, Jawa Tengah*, menganalisa konsep *civic engagement*, dalam terciptanya kedamaian masyarakat plural. Doddy menggunakan teori *Civic Engagement* oleh Ashutosh Varshney sebagai teori primer, serta membandingkannya dengan konsep *Bridging*, *Bounding* dan *Linking* oleh Robert Putnam. Dalam analisisnya, ia menemukan bahwa kelompok Islam Sunni dan Syiah berhasil meredam konflik Anti-Syiah, melalui peran organisasi, maupun melalui relasi keseharian. Doddy menemukan bahwa, masyarakat Pemalang secara umum, lebih memperhatikan relasi inter-komunal, ketimbang intra-komunal. Karenanya, potensi konflik antar kelompok dalam masyarakat, dapat diredam dengan baik.

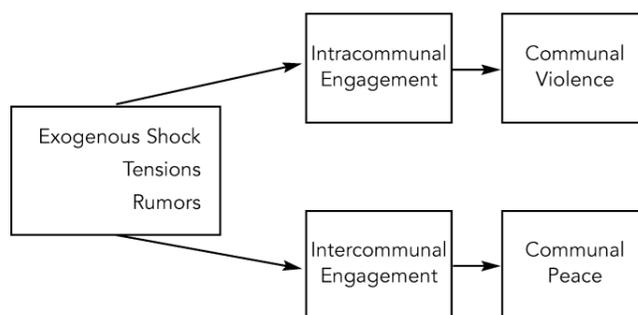
Secara umum, masyarakat plural tersebar di berbagai pelosok Indonesia, salah satunya di Maluku. Selaras dengan penelitian-penelitian terdahulu, tulisan ini berupaya untuk mengangkat isu soliditas dalam kelompok masyarakat spesifik, yakni masyarakat Tanimbar Kei. Penelitian ini menggunakan analisis kedamaian Inter-Komunal, sebagai cabang analisis teori *Civic Engagement* dari Ashutosh Varshney. Urgensi penelitian ini, merujuk pada analisis kedamaian, antar kelompok masyarakat yang berbeda agama. Kendati demikian, berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, subyek penelitian ini yakni masyarakat Tanimbar Kei, sebagai masyarakat tidak pernah tersentuh konflik keagamaan, atau konflik lainnya, dalam realitas keragaman masyarakatnya. Hal inilah

yang menyebabkan tulisan ini otentik, karena analisisnya berupaya menemukan fakta keragaman dan bagaimana strategi pemeliharaan kerukunan di wilayah yang tidak pernah terpengaruh konflik.

1.6 Tinjauan Teori

1.6.1 Intercomunal Engagement (Varshney, 1957, pp. 3–23)

Berbicara tentang masyarakat, tentu tidak terlepas dari peranan masyarakat sipil, atau yang dijelaskan oleh Ashutosh Varsney sebagai *Civic Engagement*. Menganalisa masyarakat plural, tentu memakai pendekatan interreligious saja tidak cukup. Adanya penerimaan dan pertimbangan terjadinya sebuah skema dalam kehidupan sosial masyarakat plural. Karenanya, dalam buku tulisannya, Ashutosh Varsney menjabarkan tentang konsep *Intercomunal Engagement*. Sejatinya konsep ini lahir dari realitas kehidupan masyarakat India, yang memiliki keragaman agama (Hindu dan Muslim). Tetapi ia mengamati, terjadinya *communal peace*. Ia pun memandingkan konsep pendekatan, dalam menganalisa *civic society*. Pertama *Intracommunal Engagement* yang mendalami mengenai kelompok masyarakat dengan permasalahan atau kekerasan. Konsep kedua adalah *Intercomunal Engagement*, yang menelisik kedalam, tentang isu yang terjadi pada komunitas tertentu (mengamati tentang *communal peace*).



Gambar 1.1: Konsep *Communal Violence* dan *Communal Peace* oleh Varshney

Konsep yang dilahirkan Varshney ini, lahir dari penjabaran tentang sistem asosiasi masyarakat sipil dan konsep *everyday* perananan masyarakat sipil. Dalam menganalisa masyarakat, Varshney menggunakan dua klasifikasi ini. Asosiasi masyarakat sipil dapat dikategorikan sebagai bentuk perkumpulan masyarakat, dalam ruang tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Contoh asosiasi masyarakat sipil adalah organisasi profesional, kelompok membaca, kelompok olahraga, dan lain sebagainya. Sedangkan konsep *everyday* dalam *civic engagement*, merupakan hal-hal yang sederhana, tetapi terjadi secara rutin. Dalam kajiannya, yang dilihat Varshney adalah interaksi sosial umat Hindu dan Muslim, yang berjumpa dalam ruang hidup, makan bersama, berpartisipasi dalam festival, serta menerima pergaulan anak yang berbeda agama. Bentuk sosial ini mempromosikan konsep kedamaian, yang di lain sisi dapat memberi ruang terhadap *communal violence*.

Latar belakang Varshney melahirkan konsep ini adalah analisisnya terhadap *India's Worst Riot-Prone* sejak tahun 1990-1995, di delapan kota di India.⁷ Dalam

⁷ Delapan kota yang menjadi amatan Varshney yakni Bombay, Ahmedabad, Hyderabad, Meerut, Aligarh, Baroda, Delhi dan Calcutta. Dalam 8 kota ini, terjadi kematian akibat kerusuhan Hindu-Muslim sekitar 45,5 persen dari masyarakat urban pada kota-kota ini.

memahami permasalahan kekerasan urban Muslim-Hindu di India, berdasar pada sampel delapan kota ini, maka Varshney menyebut Muslim-Hindu sebagai objek spesifik kekerasan. Di samping itu, konteks politik pun mampu menimbulkan kekerasan. Karenanya, dalam memahami kekerasan komunal, perlu menginvestigasi tentang mekanisme di kalangan masyarakat lokal. Memakanai mekanisme lokal dalam realitas Muslim-Hindu di India, dapat dikatakan bahwa adanya peran antar komunal dalam masyarakat. Sebagian besar politisi nasionalis yang berada di partai Bharatiya Janata Party (BJP) berargumentasi bahwa, kaum Muslim memberikan sumbangsih signifikan dalam agenda pemilihan parlemen nasional. Memandang hal ini, ada kecenderungan politik sentris, untuk menjamin kebutuhan komunal masyarakat Muslim, di tengah rendahnya insentif, membuat kaum muslim kemudian membangun jembatan dengan kaum Hindu. Hal inilah yang dalam manajemen lokal dinamakan *bridges*. Tetapi poin penting yang perlu diingatkan bahwa, demokrasi jenis inilah yang mampu memicu terjadinya konflik di India, akibat adanya perbedaan.

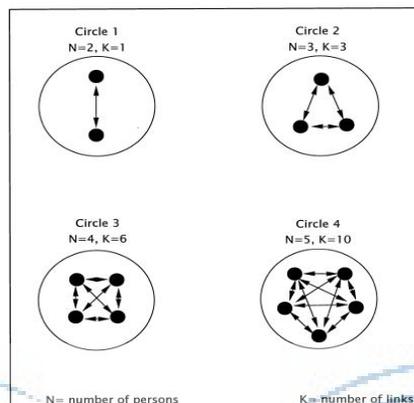
1.6.2 Communal Peace (Varshney, 1957, pp. 3–23)

Berdasar pada penjabaran pada bagian *Intercommunal Engagement*, yang analisisnya menukik masuk dan menganalisa perdamaian komunal, terdapat beberapa penekanan Varshney tentang penggunaan istilah “komunal”. Penggunaan istilah komunal dalam perspektif Varshney, lebih merujuk pada istilah politik dan peranannya dalam demokrasi. Mengingat analisisnya melihat keterhubungan masyarakat dalam kaitannya dengan pengaruh politik di India. Selaras dengan pandangannya itu, Varshney kemudian membagi dua arah amatan, yakni pengamatan terhadap *associational relation* dan

everyday relation. Keduanya sama-sama menganalisa konsep relasi masyarakat, dalam peranannya sebagai masyarakat sipil, tetapi berbeda satu dengan yang lainnya.

Associational relation merupakan relasi formal yang dibentuk oleh masyarakat. Relasi ini timbul atas keterhubungan antar individu yang memiliki kebutuhan bersama. Dalam konteks ini, individu berhak menggabungkan diri dalam sebuah asosiasi, tanpa terikat hubungan kekeluargaan dan atau kekerabatan. Misalnya, orang Kristen berkulit hitam, tidak harus selamanya bergabung dengan komunitas gereja kulit hitam. Contoh lain, orang Islam tidak hanya bergabung dalam komunitas investasi Islam saja, tetapi dapat bergabung dengan komunitas investasi Hindu, Kristen dan lain sebagainya. Hal ini berlaku dalam setiap perjumpaan yang dilangsungkan oleh masyarakat. Penting untuk diingat bahwa, relasi ini timbul akibat formulasi yang terstruktur.

Komunitas-komunitas ini, dipandang Varsheny, lebih dapat memberikan pengaruh terhadap upaya politik dan demokrasi dalam sebuah negara. Karenanya, komunal yang dimaksud, merujuk pada kelompok-kelompok yang terbentuk dalam sebuah masyarakat. Pemerintah dengan mudah, mengidentifikasi kebutuhan kelompok, sehingga individu yang tergabung dalam sebuah komunitas, akan berpartisipasi dalam kegiatan pemerintah. Secara sederhana, dimaksudkan Varshney bahwa, organisasi yang mewadahi kelompok individu, akan merepresentasikan kebutuhan individu dalam organisasi tersebut. Ambil contoh, komunitas investasi saham, komunitas ekspor barang, bahkan dapat disebutkan, salah satu contohnya adalah partai politik. Memperjelas hal ini, Varshney memberikan gambaran sebagai berikut:



Gambar 1.2: Konsep relasi masyarakat dalam perspektif Varshney

Dalam gambar di atas, terdapat empat diagram. N menunjukkan jumlah individu, sedangkan K menunjukkan banyaknya relasi yang ditunjukkan dengan garis. Pada diagram I, merupakan representasi dari sebuah desa kecil yang terdiri dari dua individu. Dibutuhkan satu garis untuk menghubungkan keduanya. Diagram kedua merepresentasikan sebuah desa, dengan tiga jumlah individu, sehingga menghubungkan mereka bertiga, minimal membutuhkan tiga garis. Diagram ketiga, merepresentasikan sebuah kota kecil, dengan jumlah individu sebanyak empat orang. Dibutuhkan, sedikitnya enam pola relasi yang mampu menyatukan keempatnya. Sedangkan diagram keempat merepresentasikan kota urban, dengan lima jumlah individu. Dibutuhkan sedikitnya sepuluh garis untuk menghubungkan kelima individu ini. Garis yang melambangkan relasi ini, bukan merujuk pada relasi *everyday*, melainkan relasi yang muncul akibat adanya kepentingan atau kebutuhan yang sama. Dalam tataran global, berbeda dengan relasi *everyday*, semakin besar jumlah N , maka K pun akan semakin meningkat. Kebutuhan satu dengan yang lainnya membentuk sebuah asosiasi, sehingga terbentuklah relasi bentuk formal, di kalangan masyarakat urban.

Berbeda dengan relasi asosiasional, terdapat *everyday relation*. Varshney menyatakan bahwa, relasi yang terbangun antara masyarakat di kota, tidak sama dengan masyarakat di desa. Di kota, kurang terjadinya inter-koneksi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga analisis peran masyarakat, tergambar dalam satuan komunal. Sedangkan *everyday relation*, merujuk pada relasi informal yang timbul dalam masyarakat. Relasi ini terbentuk atas realitas keseharian, yang memungkinkan terjadinya inter-koneksi. Varshney menggunakan istilah inter-koneksi untuk menggambarkan relasi yang terjadi antar individu dalam sebuah kelompok masyarakat. Satu konsep yang perlu diperhatikan adalah penyebutan istilah “komunal”. Varshney menjabarkan komunal sebagai kelompok masyarakat yang mendapat sentuhan politik dan demokrasi dalam sebuah negara. Varshney menggunakan istilah komunal untuk menggambarkan relasi masyarakat urban, seperti pada kota amatannya di India. Gambaran ini, menunjukkan bahwa analisis perdamaian komunal berada pada bentuk formal bukan pada relasi informal. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan istilah komunal, untuk menggambarkan satuan komunitas masyarakat. Tidak memberikan orientasi khusus pada kata komunal, tetapi istilah komunal dalam tulisan ini merujuk pada satuan kelompok masyarakat. Berbeda dengan hubungan asosiasi atau hubungan terstruktur yang dikonstruksi oleh kelompok individu, masyarakat di pedesaan lebih intens menjalin relasi informal, dalam pertemuan sehari-hari. Relasi ini biasanya timbul di wilayah yang lebih kecil, atau di pedesaan. Sehingga pada kesimpulannya, Varshney menjabarkan bahwa:

Finally, everyday and informal forms of civic communication may be sufficient to keep peace in villages, but they cannot have the same effect in cities. Associational civic engagement is necessary for peace in interethnic urban settings.

Dia menyatakan gradasi antara peran *everyday relation*, lebih mampu untuk menjaga perdamaian di desa, sedangkan asosiasional *civic engagement* penting untuk menjaga perdamaian inter-etnik dalam kondisi masyarakat urban.

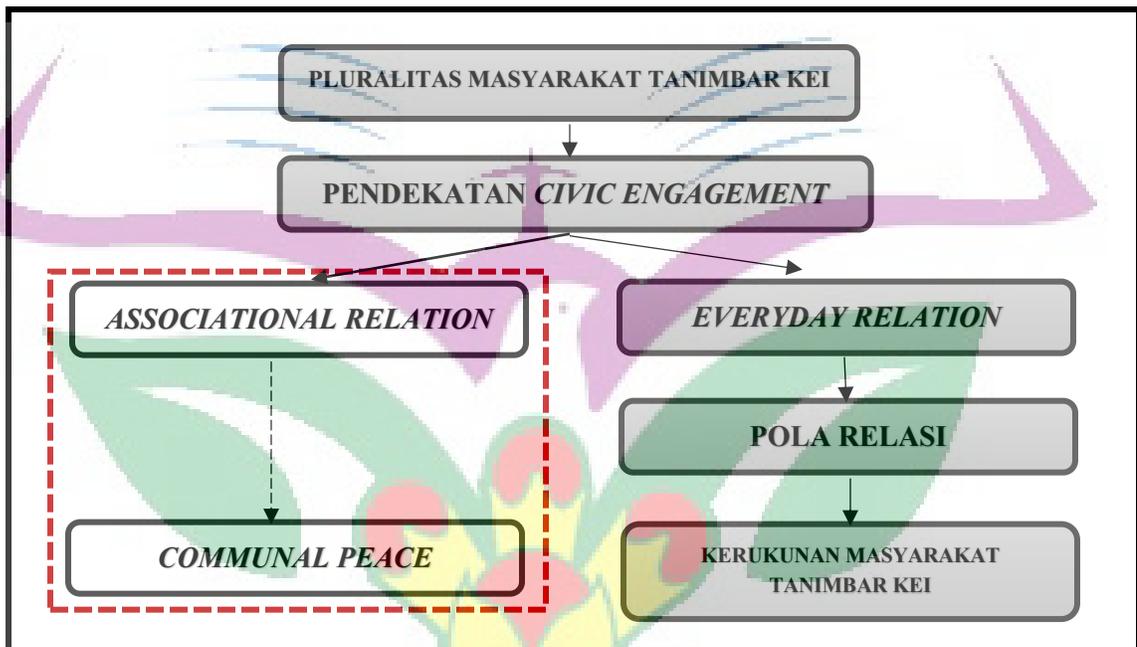
1.7 Kerangka Berpikir

Masyarakat Tanimbar Kei adalah komunitas masyarakat dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Konsekuensi keragaman dalam sebuah kelompok masyarakat, mampu menjadi peluang dan juga tantangan. Catatan historis menunjukkan kedudukan Tanimbar Kei sebagai cakupan dari sebuah wilayah yang pernah terpapar konflik berdarah. Dalam realitas ini, masyarakat Tanimbar Kei mampu merawat persatuan dan kesatuan, dengan tetap menjunjung tinggi kebudayaan dan *local wisdom* yang terpatri sedarai lama. Konsepsi kebudayaan dan *local wisdom* menjadi falsafah.

Masyarakat Maluku Tenggara, sejatinya menjunjung tinggi adat dan nilai yang telah diturunkan oleh leluhur. *Larvul ngabal* dan *ain ni ain*, dipandang sebagai ideologi yang memperkokoh idealisme kesatuan dalam konteks masyarakat secara komunal. Menjauh dari romantisme, budaya merupakan “salah satunya”, bukan “satu-satunya” alasan masyarakat. Lain diantaranya adalah kesadaran masyarakat untuk menjaga perilaku hidup toleran.

Kesadaran masyarakat tergambar dalam peran-peran sosial. Dalam potret keragaman, masyarakat memainkan peran baik dari segi individu, maupun kelompok. *Civic engagement* atau keterlibatan masyarakat sipil dalam memupuk rasa kekeluargaan, hidup dalam hal-hal kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, obyek analisisnya merupakan masyarakat di sebuah desa kecil, sehingga pendekatan dan

instrumen analisisnya, melihat pada konsep *everyday relation*. Sehingga dapat dijelaskan bahwa, analisa realitas sosialnya merujuk pada peran masyarakat desa dalam menjaga perdamaian, serta relasi sehari-hari yang timbul dalam masyarakat. Adapun penjabaran ini dapat dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 1.3: Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

(Bagan yang berada pada kotak merah, tidak digunakan, karena merujuk pada teori yang digunakan, serta realita lokasi penelitian yang berada di desa kecil. Sehingga analisa yang mungkin dilakukan adalah, mengikuti bagan *everyday relation*)

1.8 Pendekatan Penelitian

Hal yang penting dalam membangun sebuah penelitian adalah, menentukan metode dan teknik pengumpulan data penelitian. Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono menyebut penelitian ini sebagai metode naturalistik yang menganalisa kondisi ilmiah, etnografi, serta penelitian tindak sosial dan

budaya. Penelitian kualitatif sendiri didefinisikan sebagai tindak penelitian yang menganalisa obyek yang bersifat alamiah, tidak dimanupulasi, layaknya penelitian eksperimental. Penelitian ini juga lebih bersifat deskriptif. Penelitian jenis ini lebih memberi perhatian pada proses, bukan pada hasil. Penelitian kualitatif menekankan makna secara induktif.(Sugiyono, 2008) Alasan digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah, pendekatan kualitatif pun menganalisa obyek dan antar keterkaitan obyek dalam sebuah penelitian.(Iskandar, 2009)

1.9 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul dan rumusan masalah dalam tulisan ini, maka penelitian ini akan dilakukan di Desa Tanimbar-Kei, Kecamatan Kei Kecil Barat, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. Tempat ini sering disebut pulau, daripada menyebutnya sebagai sebuah desa.

1.10 Sasaran dan Informan Kunci

Penelitian ini menganalisa realitas masyarakat plural Tanimbar Kei. Berdasarkan argumentasi itu, maka sasaran dari penelitian ini adalah masyarakat Tanimbar Kei sendiri, sebagai pelaku sosial dalam komunitas masyarakat. Dalam penelitian ini juga, informan kunci yang diharapkan adalah, pemuda, petinggi agama dan tua-tua adat. Para informan kunci ini diharapkan mampu menyediakan data deskriptif mengenai kondisi masyarakat secara historis, maupun gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat dewasa ini. Sehingga melalui informasi yang disampaikan oleh informan kunci, peneliti mampu menganalisa idu identik yang diketahui secara spesifik oleh para informan kunci. Hal ini guna mengamati isu utama yakni pluralitas masyarakat Tanimbar Kei.

1.11 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya: observasi, wawancara maupun analisa dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah; wawancara dan studi dokumentasi. Hal ini menjadi sebuah poin penting, mengingat kualitas data dipengaruhi oleh teknik pengambilan data.(Fadli, 2021) Menurut Esterberg dalam tulisan Sugiyono, wawancara merupakan sebuah bentuk timbal balik, terhadap penyampaian sebuah gagasan maupun pertukaran pendapat, agar terciptanya bangun makna terhadap sebuah fenomena. Dalam kondisi tertentu, biasanya peneliti menggabungkan jenis observasi partisipatif dengan proses wawancara.(Fadli, 2021) Selaras dengan pandangan ini, Widoyoko memaknai wawancara sebagai sebuah proses interaksi yang dilakukan oleh peneliti dan narasumber, guna memperoleh kebutuhan data penelitian.(Widyoko, 2012, pp. 40–41)

Selanjutnya Sugiyono menjabarkan, tiga bentuk wawancara yakni; wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tak berstruktur. (Sugiyono, 2008) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur, yang merupakan model wawancara, dengan mempersiapkan instrument penelitian yang akan dipakai untuk mengulik fakta, dari narasumber. Selain itu, untuk menemukan makna sebenarnya, penulis menggunakan metode *Depth Interview* yang berusaha untuk menggali makna mendalam, terhadap isu, selama melakukan proses wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur ini, penulis menetapkan beberapa informan kunci, di serta peranannya, yang dapat digambarkan pada tabel berikut:

NO	NARASUMBER	CAKUPAN	
		UMUM	KHUSUS
1.	Kepala Desa/Saniri atau Pemuka Adat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana realitas kehidupan masyarakat beragam di Tanimbar Kei. 2. Bagaimana kehidupan masyarakat saat konflik 1999. 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Bagaimana kondisi masyarakat Tanimbar Kei secara historis dan realitas toleransi masyarakat dari masa ke masa. 7. Bagaimana peranan pemerintah atau adat dalam memelihara toleransi masyarakat.
2.	Tokoh Agama	<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana kehidupan masyarakat pasca konflik 1999. 4. Bagaimana perjumpaan dalam kehidupan sehari-hari, serta relasi antar masyarakat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan mengenai kondisi plural masyarakat. 2. Bagaimana peranan agama dalam upaya untuk membangkitkan semangat toleransi dalam kehidupan masyarakat.
3.	Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 5. Bagaimana upaya memelihara toleransi dalam masyarakat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana realitas keragaman dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. 2. Bagaimana kehidupan dan relasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1.1: Informan Kunci serta cakupan dalam proses Wawancara

Selain wawancara ini, penulis juga menggunakan teknik observasi, guna untuk mengamati realitas kehidupan dan perjumpaan masyarakat Tanimbar Kei, dalam kehidupan sehari-hari. Lokasi observasi difokuskan pada tempat yang mobilitasnya ramai seperti, pasar, tempat kerja dan sekolah. Di samping wawancara dan observasi, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dokumen dalam penelitian ini. Dokumen dalam hal ini tidak hanya merujuk pada sesuatu yang identik dengan surat, media cetak dan lain sebagainya. Dokumen yang dimaksudkan di sini adalah merujuk pada semua hal yang bersifat historis maupun alamiah (dalam wujud tertulis) yang mampu dijadikan data penelitian, guna memperkuat dan melengkapi hasil penelitian. Dokumen juga dapat

dijumpai dalam wujud karya, salah satunya prasasti lima agama, serta lambang Garuda Pancasila, yang terdapat di Tanimbar Kei.

1.12 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dapat dilakukan sebelum, selama maupun setelah pengambilan data di lapangan. Nasution dalam tulisan Sugiyono menyatakan bahwa analisis data telah dimulai sejak perumusan dan penjelasan masalah, selama peneliti berada di lapangan, maupun setelah penulis mengkristalkan hasil penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa, pada dasarnya analisis terhadap data dalam kajian kualitatif, berlangsung selama proses penelitian. Untuk memberikan pengujian atas data, maka penulis menggunakan teknik analisa data model Miles dan Huberman, dalam menganalisa setiap data yang diperoleh. Adapun model yang digunakan, sebagai berikut:(Emzir, 2010, p. 10)

1. Reduksi Data

Mereduksi sebuah data, dapat diartikan dengan memetakan point atau hal-hal pokok. Dengan kata lain, reduksi data berupaya mendudukan hal penting yang ingin digali polanya dalam masyarakat. Hal ini menjadikan data yang direduksi lebih spesifik, sehingga informasi yang didapat lebih detil. Hal ini juga berguna agar peneliti tidak bias dalam menengambil data yang tidak relevan, menjawab kebutuhan penelitian. Dalam studi sosial, reduksi data dapat difokuskan pada satu obyek atau subyek tertentu dalam masyarakat, yang dirasa penting untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

2. Data Display

Data display ini juga dikenal dengan penyajian data. Dalam metode kuantitatif, penyajian data dapat dibuat dalam bentuk kurva, tabel, grafik dan lain sebagainya. Sementara dalam metode kualitatif, setelah data direduksi hingga mendapatkan data spesifik, maka selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data ini, umumnya penyajian data berguna untuk menentukan arah selanjutnya dari sebuah penelitian. Hal ini dimaksudkan, melalui data yang telah dibuat deskripsi singkat, menjadi landasan untuk merancang langkah selanjutnya dalam penelitian.

3. Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dalam Sugiyono adalah, verifikasi atau penyimpulan. Melalui penyajian data, kesimpulan awal akan dibuktikan pada bagian verifikasi. Jika kesimpulan awal sama dengan kesimpulan akhir, maka data perlu diperiksa dan atau diverifikasi kembali. Sebaliknya jika verifikasi sesuai dengan simpulan awal penelitian, maka dapat data perolehan di lapangan bersifat kredibel.

BAB II

**KONTEKS KEMAJEMUKAN MASYARAKAT TANIMBAR KEI DAN
PEMANFAATAN PENDEKATAN *CIVIC ENGAGEMENT***

2.1 Profil Tanimbar Kei



Gambar 2.1: Peta Ohoi Tanimbar Kei
Sumber, tangkap layar dari Google Maps. 27 Mei 2023

Ohoi Tanimbar Kei merupakan salah satu negeri yang secara administratif terdata kedalam Kecamatan Kei Kecil Barat, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. Pemberian nama Tanimbar Kei sendiri, dilandasi oleh alasan geografis, yang mana wilayah ini terdapat di tengah-tengah wilayah Tanimbar dan Kepulauan Kei. Terdata dalam peta, bahwa Ohoi Tanimbar Kei berbatasan dengan wilayah-wilayah, di antaranya: di sebelah timur berbatasan dengan Kepulauan Kei Kecil. Di sebelah barat berbatasan dengan Ohoi Tam. Di sebelah utara berbatasan dengan Ohoi Ur Pulau dan di sebelah selatan berbatasan dengan Laut Arafura.

Secara historis, negeri Tanimbar Kei telah ada saat Indonesia masih bernama Nusantara dan pemerintahannya masih berupa kerajaan-kerajaan. Tanimbar Kei pertama

kali diduduki oleh marga asli Tabalubun, Manteanubun dan Lefmanut. Seiring perkembangan zaman, terjadi mobilisasi, sehingga secara demografi, tercatat telah terdapat 510 jiwa di Tanimbar Kei pada tahun 2013. Terdapat 146 Kepala Keluarga di Ohoi Tanimbar Kei. Ohoi Tanimbar Kei sendiri masih merupakan negeri adat, yang menyimpan sistem mata rumah. Setidaknya terdapat 23 mata rumah di Ohoi Tanimbar Kei, seperti dapat disebutkan sebagai berikut:

- 
- | | |
|-------------------|--------------------|
| 1. Rahan Teli | 13. Rahan Kedom |
| 2. Rahan Meka | 14. Rahan Miskin |
| 3. Rahan Welob | 15. Rahan Sarwod |
| 4. Rahan Yelmas | 16. Rahan Vitor |
| 5. Rahan Merud | 17. Rahan Hebad |
| 6. Rahan Kubalana | 18. Rahan Masludan |
| 7. Rahan Vinkor | 19. Rahan Vitung |
| 8. Rahan Ring | 20. Rahan Velaf |
| 9. Rahan Korbib | 21. Rahan Hedmar |
| 10. Rahan Hernar | 22. Rahan Sulka |
| 11. Rahan Sukidid | 23. Rahan So |
| 12. Rahan Tokyar | |

Wilayah permukiman Ohoi Tanimbar Kei terbagi menjadi beberapa wilayah yakni kampung atas dan kampung bawah. Kampung atas sebagian besar diisi oleh rumah-rumah adat. Masing-masing rumah adat memiliki kepala mata rumah, dan didiami oleh seorang kepala mata rumah. Rumah di kampung atas, sebagian besar masih bersifat tradisional.

Terdapat pula satu rumah adat kepala Ohoi, serta satu rumah adat yang digunakan untuk menyimpan hasil kebun Hotong. Di kampung bawah, sebagian besar rumah mengikuti gaya rumah modern, yang dibuat dengan susunan batu bata. Di kampung bawah selain terdapat permukiman, terdapat pula sekolah, pusat pemerintahan dan beberapa rumah ibadah. Permukiman di kampung bawah, masih seperti pada kawasan permukiman masyarakat pesisir pada umumnya.



Gambar 2.2: Permukiman Kampung Atas (Kiri), Permukiman Kampung Bawah (Kanan)
Sumber, Dokumentasi Pribadi. 17 Mei 2023

Masyarakat Ohoi Tanimbar Kei memiliki bahasa yang mirip dengan beberapa wilayah lain di sekitarnya, tetapi memiliki beberapa kata dan logat yang berbeda. Bahasa yang digunakan pula terbagi dua, yakni bahasa Tanimbar Kei yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan bahasa adat yang digunakan pada saat upacara adat. Bahasa daerah Tanimbar Kei, fasih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini juga dipandang sebagai identitas, serta menyampaikan informasi yang bersifat privasi.

Di samping adat istiadat, terdapat dunia sosio-ekonomi masyarakat Tanimbar Kei. Belum ada data baku tentang daftar pekerjaan masyarakat. Melalui penuturan beberapa penrangkat Ohoi, 99% masyarakat merupakan petani rumput laut. Angka ini berkembang dari yang sebelumnya, sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai pembuat Kopra.

Angka yang stabil ini dipengaruhi oleh turunnya harga komoditas kopra dan meningkatnya komoditi rumput laut, yang mencapai Rp. 20.000- Rp. 30.000 rupiah. Satu persen lainnya merupakan pegawai negeri sipil dan tenaga kesehatan (nakes berjumlah dua orang). Selain menguasai rumput laut, masyarakat juga merangkap profesi sebagai nelayan perikanan tangkap, yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari segi pendidikan, terdapat beberapa tingkatan pendidikan di Tanimbar Kei. Terdapat dua sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Satu Sekolah Dasar (SD) yang dinaungi oleh Yayasan JB Sitanala, milik Gereja Protestan Maluku (GPM). Terdapat pula satu Sekolah Menengah Pertama (SMP Satu Atap Tanimbar Kei). Di sinilah masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka. Belum terdapat unit Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga bagi siswa yang hendak melanjutkan pendidikan dari SMP ke SMA, harus menyeberang ke pusat Kecamatan.

Dari segi indeks pembangunan infrastruktur pemerintah, masyarakat Tanimbar Kei belum dapat dikatakan memadai. Telah tersedia dua tiga unit sekolah, satu unit puskesmas dan satu unit posyandu. Bagi pemerintah juga terdapat Kantor Ohoi, Balai Pertemuan dan pos linmas Ohoi. Terdapat pula dermaga dan sebagian besar keluarga memiliki perahu atau sampan, yang digunakan untuk kegiatan ekonomi. Pada bulan Maret 2023, Ohoi Tanimbar Kei memiliki pusat tiang pemancar, sehingga mampu mempermudah akses komunikasi menggunakan jaringan. Meski demikian, Ohoi Tanimbar Kei belum memiliki sumber penerangan utama, yang dikelola oleh PLN. Untuk menyalakan lampu, masyarakat masih menggunakan tenaga surya dengan

kapasitas yang sangat kecil. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan lain, masyarakat menggunakan generator. Tidak semua keluarga mampu membeli generator, sehingga biasanya masyarakat saling menumpang. Masalah lain yang belum berhasil tertangani adalah, ketersediaan air minum bersih. Wilayah Tanimbar Kei tersusun atas pasir di dataran rendah yang berbatasan dengan pantai dan batu karang di wilayah yang lebih tinggi. Sebagian besar sumur atau sumber air digali di wilayah pesisir, sehingga air yang dihasilkan merupakan air payau. Untuk mendapatkan air bersih, masyarakat biasanya mengambil menggunakan sampan atau perahu, di satu wilayah yang namanya Mun.

Meski dalam kondisi terbatas, dari segi modal sosial, masyarakat Tanimbar Kei memiliki penataan yang baik. Tanimbar Kei memiliki pemerintah dan adat yang saling bersinegritas. Struktur pemerintahan di Ohoi Tanimbar Kei, seperti dengan negeri-negeri pada umumnya. Ohoi Tanimbar Kei dikepalai oleh seorang Kepala Ohoi (Kepo), didampingi oleh Sekretaris Ohoi dan Bendahara. Di samping itu, Ohoi Tanimbar Kei memiliki 25 unsur Badan Saniri Ohoi (BSO) dan 25 Badan Saniri Adat (BSA). Pemilihan 25 saniri ini, berdasarkan jumlah mata rumah yang terdapat di Ohoi Tanimbar Kei. BSO dan BSA bersinegritas untuk menyelesaikan masalah, serta menyampaikan aspirari, bersama dan kepada struktur pemerintah Ohoi. Di lain sisi, modal sosial nampak dalam realitas keragaman masyarakatnya. Di Ohoi Tanimbar Kei terdapat beberapa komunitas di antaranya: Agama Hindu, Agama Kristen Protestan, Agama Kristen Khatolik, Agama Islam, Agama Budha dan Agama Hindu Tanah (penulis menyebutnya sebagai

kepercayaan tradisi).⁸ Di Tanimbar Kei sendiri terdapat unsur pemuka agama dan gedung-gedung keagamaan. Secara administratif di dalam pemerintahan, tokoh agama akan diberi tunjangan oleh pemerintah. Pemerintah Daerah melalui Pemerintah Ohoi, memberikan tunjangan bagi pemuka agama dan orang yang bertanggung jawab untuk menjaga rumah-rumah ibadat. Di Ohoi Tanimbar Kei sendiri, pemerintah, adat dan tradisi merupakan tiga hal yang diperhatikan secara menyeluruh, oleh pemerintah daerah.

2.2 Realitas Keragaman Masyarakat

Masyarakat Tanimbar Kei berada dalam heterogenitas masyarakat yang tinggi. Perbedaan etnis dan agama, tergambar sangat jelas dalam kehidupan masyarakat. Meski demikian, sebagian besar masyarakat berasal dari etnis Maluku Tenggara. Sebagiannya lagi merupakan pendatang yang melakukan perkawinan campur dengan masyarakat setempat. Ada pula etnis Buton yang menempati wilayah ini, dimana sebagian besar dari etnis ini beragama muslim. Terdapat beberapa agama yang ada di wilayah ini, seperti yang dapat disebut: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Budha. Tetapi masih ada masyarakat yang menyembah kepada kepercayaan tradisional, yang lahir dari tradisi di dalam masyarakat. Kelompok ini menyebut diri mereka sebagai golongan Hindu Tanah. Masuknya agama-agama ke Ohoi Tanimbar Kei sendiri, bukan dilakukan oleh badan misi tertentu dari sebuah agama, melainkan dari anak negeri sendiri. Secara umum, masuknya agama-agama besar ke Tanimbar Kei, diakibatkan oleh perkawinan yang dilakukan oleh

⁸ Penyebutan ini telah lebih dulu dikonfirmasi kepada semua narasumber, sehingga tidak ada unsur keterpaksaan atau keinginan pribadi penulis dalam menggunakan istilah ini. Kepercayaan ini beracu pada tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kelompok agama tradisi tidak memiliki ritus peribadahan khusus. Hanya saja acara adat yang diikuti oleh semua komunitas masyarakat, dipandang sebagai acara sakral dan upacara bagi kelompok masyarakat yang masih percaya pada agama tradisi.

masyarakat Tanimbar Kei yang merantau. Perantauan asli Tanimbar Kei yang dulunya masih percaya pada paham tradisi, kemudian memutuskan untuk mengikuti ajaran agama yang diakui, ketika mereka menjadi perantauan di kota besar.

Agama-agama nih masuk, tidak dapat dipastikan tahun berapa. Masuknya agama bukung dari orang laeng, tapi dilakukan oleh katong pung ana-ana yang pi kuliah di kota, atau yang tinggal lama, lalu dong menikah di sana. Kalo dong pulang, biasanya katong tanya, mau tinggal di sini, atau mo pi dari kampung? Kalo dong jawab mau tinggal, maka katong trima dong sebagaimana adanya. Katong kasi tanah par-biking rumah, lalu dong tinggal dan menetap di negeri. Tapi kalau dong mau keluar dari kampung, maka katong biarkan dong pigi. Begitulah masuknya agama-agama ka Tanimbar Kei. Akang bukung kaya orang Kristen punya istilah penginjil, tapi maso melalui katong pung ana cucu sandiri. Jadi dong diakui secara tradisi sebagai anak negeri lalu agama-agama itu kemudian berkembang di Tanimbar Kei. Jadi yang datang-datang nih, sudah katong anggap sebagai orang Tanimbar Kei.⁹

Keterikatan masyarakat Tanimbar Kei menjadikan masyarakat Tanimbar Kei sebagai masyarakat yang beragam. Secara adat, masyarakat sangat terbuka dengan masuknya keragaman. Dengan demikian, pada bagian ini digambarkan keterbukaan masyarakat sebagai sebuah keluarga, memberi kesempatan bagi semua orang untuk dapat saling menerima dalam konteks yang berbeda-beda. Masyarakat pendatang diakui sebagai keluarga dan karenanya memiliki hak yang sama dalam meneruskan tradisi dan menjalankan adat yang berlaku di dalam masyarakat Tanimbar Kei. Semua kalangan memiliki kesempatan yang sama untuk turut terlibat dalam seluruh program pemerintah, maupun kegiatan adat yang berlangsung di Tanimbar Kei. Hal ini menonjolkan sifat inklusifisme masyarakat adat Tanimbar Kei. Tidak ada perbedaan antara penduduk asli dan penduduk pendatang, karena semua elemen masyarakat memiliki kedudukan yang sama dalam strata sosial.

⁹ Wawancara bersama Kepala Badan Saniri Ohoi (BSO). Bpk. Budi. Ohoi Tanimbar Kei. 23 Mei 2023.



Gambar 2.3: Tugu Pancasila dan Prasasti Lima Agama
Sumber, dokumentasi pribadi tertanggal 17 Mei 2023

Ohoi Tanimbar Kei sendiri dijuluki sebagai Indonesia mini, oleh pemerintah daerah (PEMDA) setempat. Sehingga didirikanlah tugu pancasila dan prasasti lima agama oleh Pemda pada tahun 2016. Meski telah menerima doktrin agama, tetapi tidak menyebabkan masyarakat berada pada egosentris komunal tertentu. Ideologi agama tidak lalu merusak tatanan kehidupan masyarakat Tanimbar Kei.

Di sini terdapat lima agama besar dan masih ada kepercayaan pada tradisi. Mereka menyebut diri mereka sebagai Hindu Tanah. Di sini, masyarakat hidup saling berdamai. Agama menjadi urusan pribadi dengan Tuhan, tetapi selaku anak negeri, saya tidak melupakan adat istiadat saya.¹⁰

Masyarakat Tanimbar Kei seperti yang telah disebutkan sebelumnya, merupakan masyarakat adat, yang memegang teguh tradisi. Di sinilah dwi ideologi masyarakat bertumbuh. Masyarakat memeluk agama, tetapi tidak melepas tradisi dan adat istiadat. Agama mengajarkan tentang kebenaran, demikian pula dengan nilai yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Dalam tradisi persembahan hasil berburu, masyarakat mempersembahkan babi hasil buruan kepada duan atau tuan dan Duad atau Tuhan. Duad ini akang sama kaya katong bilang sebagai tuan-tuan tanah atau leluhur dong. Sedangkan Duad yang pake "D" di belakang ini, merupakan Tuhan dari agama yang katong percaya. Jadi masyarakat masih sangat percaya pada tradisi, dari hal-hal seperti ini masyarakat dong mau untuk terus pegang tradisi yang ada. Makanya apa yang leluhut su ajarkan par katong, katong pegang akang. Di samping agama ajar par

¹⁰ Wawancara bersama Bpk. Jack Sarmav, Ohoi Tanimbar Kei, 18 Mei 2023

biking batul, tradisi masyarakat jua ajar katong par biking bae, karena nilai ini akang su ada dari katong pung orang-orang tatua.¹¹ Katong kasi persembahan tuh katong bersyukur par Tuhan atas berkat yang Antua kasi, tetapi katong jua kasi par leluhur yang sudah kelola katong pung tanah nih sebelum ada katong.¹²

Dua hal ini memberikan penerangan tentang apa yang benar, sehingga syiar agama dan implementasi tradisi tidak saling membunuh, melainkan berjalan berdampingan. Karenanya kesadaran masyarakat dalam menjaga kerukunan hidup, sangat dipengaruhi oleh tradisi, dan nilai ini turut mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam berelasi.

Hal ini nyata, pada saat konflik yang terjadi di Maluku pada tahun 1999. Konflik yang masuk sampai di tanah Maluku Tenggara ini, tidak lalu membombardir tatanan masyarakat Tanimbar Kei. Pada saat terjadinya konflik, heterogenitas masyarakat telah terbentuk, meski baru hanya terdapat tiga agama besar, yakni: Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Dahulunya masyarakat hidup dalam satu wilayah, tetapi melalui keputusan adat, masyarakat Muslim dipindahkan ke sebuah anak kampung yang bernama Mun. Alasan pemindahan, karena dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat membiarkan Babi berkeliaran di pekarangan. Untuk menghargai haram dalam syariat Islam, maka dipindahkan-lah kelompok masyarakat Muslim ke Mun. Alasan lain, pemerintah saat itu menghargai solat lima waktu, sehingga diberilah kesempatan untuk mengumandangkan adzan, sesuai waktu aturan sholat lima waktu. Alasan ini juga dibuat karena, ada satu adat yakni beburu Babi. Di-mana saat dilakukan adat itu, tidak boleh ada bunyi-bunyian atau aktivitas lain, selama penduduk laki-laki pergi berburu. Namun untuk menghargai syariat

¹¹ Wawancara Bersama Mantan Kepala Ohoi Tanimbar Kei, Bpk. Ucu Sarmav. Ohoijang. 30 Mei 2023

¹² Wawancara Bersama Tua Adat. Bpk. Otis Huluk Sarmav. Tanimbar Kei. 29 Mei 2023

dan proses ibadah, diberikanlah kebebasan atas privasi agama, bagi komunitas agama Muslim.

Dalam proses adat itu, seng boleh ada babunyi apapun dalam negeri ini. Jadi kalo orang laki-laki dong su kaluar, maka perempuan dengan ana-ana yang tinggal dong semua seng boleh biking apa-apa, atau kasi babunyi apa pun. Nah ini yang biking, kanapa sampe katong kasi tampa untuk sodara-sodara Muslim dong tinggal di Mun. Dong pung ajaran kan untuk harus sholat lima waktu, meski dalam katong pung hari adat tetap kan dong musti kasi babunyi adzan to? Nah katong menjaga toleransi dengan memberikan dong Mun, supaya dong dapat mengumandangkan adzan, dan dong bisa dapa biking ajaran keagamaan.¹³

Tidak ada indikasi perpecahan masyarakat, pasca dipindahkannya komunitas agama Islam ke Mun. Masyarakat secara kelembagaan menunjukkan sikap saling menghargai antara ajaran agama. Masyarakat adat memberikan penghargaan terhadap siar agama, sehingga memberikan kebebasan bagi setiap pemeluk agama untuk menjalankan imannya menurut cara yang diyakini. Hal ini menunjukkan fleksibilitas masyarakat dalam menjalankan tradisi serta bentuk toleransi masyarakat, pada konstruksi ajaran agama tertentu.

Kembali pada saat terjadinya konflik, masyarakat saling menjaga dan berbagi. Kelompok wanita dan anak dari Mun diungsikan di kampung, yang berada di tengah-tengah pulau, sementara kelompok laki-laki menjaga di Mun.

Pada saat itu, masih ada tiga agama saja, yakni Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik, tetapi ada katong pung orang tua, yang masih percaya pada tradisi yang su ada dalam masyarakat.. Masyarakat dong hidop saling baku sayang deng paleng menghargai orang laeng. Waktu terjadinya konflik, katong yang laki-laki menuju ke Mun par jaga di sana, sementara anak dan perempuan dong kasi pindah samua ka dalam kampung. Katong baku ganti, siang dan malam par jaga agar tidak ada oknum yang masuk ke Tanimbar Kei. Dari samua kelompok agama, Islam, Protestan, Katolik, maupun kepercayaan tradisi, tanpa terkecuali bahu-membahu, baku bantu par upaya pengamanan negeri, supaya seng ada tindakan maupun oknum provokator.¹⁴

¹³ Wawancara bersama Kepala Badan Saniri Ohoi (BSO). Bpk. Budi. Ohoi Tanimbar Kei. 23 Mei 2023.

¹⁴ Wawancara bersama Tetua adat. Bpk. Sat, Ohoi Tanimbar Kei, 18 Mei 2023.

Pada saat terjadinya konflik, kehidupan di kampung berjalan dengan baik. Tidak ada kecurigaan, maupun perasaan takut, satu dengan yang lain. Hal ini terwujud dalam aksi sederhana masyarakat. Salah satunya, masyarakat Protestan dan Katolik yang pergi mengambil air di Mun.¹⁵ Toleransi tidak hanya ditunjukkan bagi masyarakat dalam Ohoi Tanimbar Kei, tetapi juga bagi pengungsi dari beberapa pulau yang terpapar dampak konflik Maluku Tenggara yang pecah di Tual. Pengungsian yang datang ke Tanimbar Kei merupakan satu keluarga Muslim dari pulau Taroa dan 108 orang dari pulau Warbal-Kabupaten Maluku Tenggara.

Pada malam akang konflik ni pica di Tual, ada satu keluarga dari Taroa, datang ka Ohoi Tanimbar Kei, dong pake perahu motor. Mar karena dong takut, dong panggayo dari Taroa, menuju Tanimbar Kei. Ada tiga orang dalam perahu itu yakni, satu bapak, dia pung ana laki-laki deng dia pung menantu dari anak perempuanny. Sedangkan dia pung bini deng anak perempuan su lebih datang kamuka dan tinggal di kampung atas. Beberapa hari kemudian, datang lai bagini, wih... sodara-sodara Muslim dari Warbal, dong datang dengan banyak perahu motor. Dong datang lantaran takut diserang oleh orang Nasrani di Waarbal. Lalu beta tarima dong, lalu bawa dong di beta pung rumah yang ada di kampong atas. Dong tinggal di sana, kurang lebih satu minggu. Masyarakat saling bahu-membahu, baku tanggung juga biking makanang par masyarakat Muslim yang ditampung itu. Seng hanya dari kelompok Muslim yang menanggung, mar samua masyarakat Tanimbar Kei tanpa terkecuali menanggung bahan makanan untuk sodara-sodara dari Warbal. Kemudian lantaran takutnya aka nada serangan yang mengincar saudara-saudara muslim yang mengungsi, maka katong biking bakal bagi pengungsi ini untuk pergi. Intinya katong isi samua. Makanang, air, kelapa dalam parahu, lalu katong isi bahan bakar motor tuh samua, lalu katong antar dong ka kampung sabla. Kemudian masyarakat membantu untuk baku antara kepindahan pengungsian Warbal ka pulau satu ada, skarang dong su kas nama akang Warbal Baru.¹⁶

¹⁵ Kampung utama Tanimbar Kei merupakan wilayah pesisir, yang secara geologis, tersusun atas sebagian besar atas batu karang. Masyarakat menggali sumur di wilayah yang sangat dekat dengan pantai, sehingga air yang diperoleh merupakan air payau. Untuk mengatasi masalah ini, masyarakat mencari sumber air lain, sebagai sumber air minum. Hal ini terjadi sejak dahulu. Masyarakat kemudian menemukan sumber air di Mun (yang diduduki oleh dominasi masyarakat Muslim).

¹⁶ Wawancara bersama Kepala Badan Saniri Ohoi (BSO). Bpk. Budi. Ohoi Tanimbar Kei. 23 Mei 2023.

Selama terjadinya konflik, masyarakat tidak dipengaruhi oleh hasutan, maupun pengaruh dari luar. Dari dalam pun, masyarakat tetap berteduh di bawah perlindungan toleransi.

Seiring memulihnya konflik di Tual, tidak ada satu pun perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat Tanimbar Kei. Pasca konflik yang membawa dampak masif terhadap berbagai segregasi wilayah di beberapa lokasi, tetapi masyarakat Tanimbar Kei tetap hidup dan memelihara toleransi. Bahkan di wilayah Mun, yang sejatinya diperuntukkan untuk umat Muslim, juga menjadi tempat bagi hunian umat Kristen Protestan dan Katolik. Terdapat dua keluarga yang beragama Kristen Protestan dan satu keluarga yang beragama Kristen Katolik. Tetapi masyarakat mampu memelihara kerukunan antar umat beragama dan dapat hidup saling berdampingan.

Tanah di Mun itu ada yang punya, tapi kemudian dikasi untuk sodara muslim par tinggal di sana, karena menjadi bentuk katong toleransi par sodara, jadi katong kasi saja, karena dong juga katong pung sodara.¹⁷ Katong tinggal di sini, karena ini sudah katong pung tanpa. Jadi katong tinggal dalam kalangan orang Muslim saja, karena seng ada tanpa di tanpa laeng lai. Mama deng bapa ini bergaul dengan sapa saja, ada gang di blakang tuh, biasa katong dudu-dudu dengan sodara-sodara Muslim maupun agama laeng. Dudu la minom teh, kalo seng makang sama-sama. Ana-ana jua bergaul dengan ana-ana yang laeng di sini. Katong seng curiga ka taku dengan katong hidop di sini, karena yah cuman katong deng katong nih, jadi mau kuatir par apa? Katong hidup satu deng laeng bae-bae, pasti katong baku jaga saja. Jadi kalo bicara kehidupan sehari-hari, yo katong orang tua deng ana-ana nih hidup bae skali deng soadara-sodara Muslim dan sodara Khatolik di sabla da nada satu adven lai di sablah.¹⁸

Fakta toleransi ini juga muncul dalam relasi keseharian masyarakat satu dengan yang lain. Pertemuan dalam kehidupan sehari-hari, memupuk relasi sosial, melalui makan dan minum. Dalam beberapa amatan, relasi masyarakat tidak dibatasi pada kelompok minor dan kelompok mayor. Masyarakat menghindari konstruksi pikir yang negatif

¹⁷ Wawancara bersama Kepala Badan Saniri Ohoi (BSO). Bpk. Budi. Ohoi Tanimbar Kei. 23 Mei 2023.

¹⁸ Wawancara bersama Bpk. Amos Yamco. Ohoi Tanimbar Kei. 20 Mei 2023.

karena ideologi masyarakat Tanimbar Kei menjadi jaminan kehidupan yang aman dan damai. Tidak ada sekat antar kelompok masyarakat, dalam realitas sosial. Masyarakat saling bertamu, dan melakukan perkumpulan. Pun jika hanya terjadi perjumpaan antara satu atau dua orang yang berbeda, maka sang tamu akan dijamu, meski dari kelompok agama yang berbeda.

Kalau relasi sehari deng katong pung tetangga, meski kita beragam tetapi akang tetap terjalin dengan bae. Katong dengan masyarakat Muslim saja, biasanya dudu-dudu, lalu katong makanh secara sama-sama di gang depan.¹⁹ Biasanya kalau ada saudara dari Mun datang ke kampong, biasanya dong singgah, terus minum kopi atau teh, lalu kalau dong mau makang, yah makang saja. Karena dalam masyarakat ini, katong seng lia perbedaan. Katong di sini satu saja, jadi kalau perjumpaan relasi makan/minum, kemudian ngopi/ngeteh, itu biasa saja.²⁰

Masyarakat berupaya untuk saling menjamu, sehingga terwujudnya rasa saling menerima. Toleransi juga diwujudkan dalam upaya-upaya kerja sama, seperti yang dikenal dengan istilah Tradisi *Yelim*. *Yelim* merupakan tradisi yang di-sama artikan dengan gotong royong. Semangat ini memberikan dorongan bagi masyarakat untuk turut merasakan dan sama-sama menanggung, jika terdapat individu atau kelompok yang membutuhkan. Misalnya pembangunan Masjid dan atau rumah ibadah lainnya, masyarakat secara bersama, menanggung material bangunan, tetapi juga menyumbangkan tenaga bagi pembangunan rumah ibadah. Hal ini berlaku bagi semua agama, tanpa memandang perbedaan. Wujud bahu membahu dan saling membantu juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling membantu untuk bertani rumput laut. Umumnya masyarakat

¹⁹ Wawancara bersama Bpk. Amos Yamco. Ohoi Tanimbar Kei. 20 Mei 2023.

²⁰ Wawancara bersama Kepala Badan Saniri Ohoi (BSO). Bpk. Budi. Ohoi Tanimbar Kei. 23 Mei 2023.

akan duduk secara bersama dan memberikan bantuan bagi individu yang sedang mengupayakan hasil pertanian rumput laut.



Gambar 2.4: Gotong Royong Membantu Pengelolaan Hasil Rumput Laut
Sumber, dokumentasi pribadi tertanggal 17 Mei 2023

Nampak jelas bahwa masyarakat memelihara relasi sosial, dimulai dari tataran paling sederhana, yakni tetangga. Tak cukup di situ saja, bahkan dalam relasi yang paling kompleks, yakni keluarga. Dalam satu keluarga saja, dapat terdiri dari beberapa agama.

Untuk keragaman masyarakat sendiri, di Tanimbar Kei itu sangat unik. Jang katong lia jauh-jauh, dalam keluarga saja, ada yang berbeda agama. Contoh ada satu keluarga yang tersusun dari anggota keluarga yang masi kepercayaan tradisi, agama Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katholik. Begini suda keragaman yang sangat sederhana dalam masyarakat. Katong masih bida lia dalam keluarga saja itu sudah ada saling menghargai dan menghormati. Jadi kalo mau lia keragaman di Tanimbar Kei ni, akang sangat unik, kalo beta mo bilang. Dong sadar dong pung keragaman, tapi dong juga jaga hidup toleransi.²¹

Penerimaan akan keragaman sudah ada dari dalam keluarga, sehingga sampai pada ranah masyarakat, toleransi ditunjukkan bagi setiap orang. Penanaman nilai toleransi, terwujud dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya menjadi teori dalam masyarakat semata. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi merupakan basis masyarakat, melalui posisi individu

²¹ Wawancara bersama Ketua Majelis Jemaat GPM Tanimbar Kei. Ohoi Tanimbar Kei. 18 Mei 2023.

dalam satuan masyarakat. Hal inilah yang disebutkan Varsheny sebagai *civic engagement* atau peran masyarakat sipil dalam pemeliharaan kerukunan komunitas masyarakat.



BAB III

POLA RELASI MASYARAKAT TANIMBAR KEI

3.1 *Creating Peace* Dalam Konteks Tanimbar Kei

Berbicara mengenai relasi interkomunal, tentu bersinggungan dengan peranan individu dalam mengambil bagian dalam dunia sosial kemasyarakatan. Hal inilah yang diungkapkan oleh Varhney. Dalam analisis sosialnya, Varhney mengemukakan bahwa terdapat kerja sama, yang mampu menjada perdamaian antar komunitas dalam suatu kelompok masyarakat. Hubungan ini timbul sebagai apa yang disebut Varhsney sebagai *everyday form* atau formula informal yang mengatur relasi manusia. (Varshney, 1957). Sebagian kajian ilmiah menyandingkan tulisan Varhsney dengan Putnam. Hanya saja, terdapat perbedaan penyebutan antara apa yang dikembangkan oleh Varshney dan apa yang disebutkan oleh Robert Putnam. Putnam menggunakan istilah *civil networking* untuk menggambarkan relasi yang terbentuk di dalam masyarakat, sedangkan Varshney menggunakan istilah *civic engagement*.

Dalam analisisnya Varshney menggambarkan tentang faktor yang memengaruhi munculnya perdamaian komunal, yang terwujud dalam keseharian masyarakat. Penggunaan istilah komunal sendiri, merujuk pada istilah pada ranah politik dan konflik yang berdasar pada pengelompokan komunitas keagamaan. Hal ini menjadi pintu masuk dalam analisa masyarakat Tanimbar Kei, yang berhasil mengorganisir pengaruh konflik keagamaan di tahun 1999. Pengembangan nilai lokal menstimulus perilaku hidup

masyarakat. Segmen pengamatan pada masyarakat Tanimbar Kei sendiri, menganalisa realitas keseharian masyarakat.

Relasi yang timbul inilah yang Varshney sebut sebagai bridging. Hanya saja, dalam penjabaran teorinya, analisis Varshney memaparkan peranan politik dalam menggambarkan relasi masyarakat Hindu-Islam di India. Dalam realitas masyarakat Tanimbar Kei, hidup komunitas agama yang berfokus pada nilai lokal masyarakat, ketimbang pengaruh eksternal dari politik maupun pemerintah. Kendati demikian, kajian Varshney menggambarkan peranan politik, akibat ketergantungan masyarakat minor terhadap agama dominan di India. Dalam realitas masyarakat Tanimbar Kei, tidak ada ketergantungan spesifik pada permainan politik. Bentuk perilaku individu dan peranan masyarakat beracu pada adat istiadat dan tuntutan kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan penjabaran Varshney tentang formulasi *civic engagement*, fakta ini tergambarkan dalam realitas masyarakat Tanimbar Kei. Apa yang disebut Varshney dengan *quoditian* atau aktivitas rutin terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Tanimbar Kei, seperti dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Hubungan Keseharian: Relasi makan minum antar tetangga, menggunakan aliran listrik secara bersama di satu rumah²², nonton TV bersama, mengambil air minum, bertani rumput laut, aktivitas mengantar anak ke sekolah.

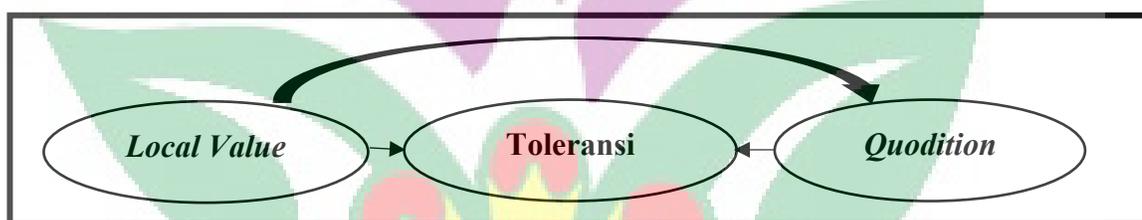
²² Tertanggal hingga dilakukannya penelitian, masyarakat Tanimbar Kei belum memiliki sumber penerangan utama, atau yang dikelola oleh PLN. Hal ini menghendaki masyarakat untuk membeli mesin motor pembangkit listrik. Hanya saja, tidak semua keluarga memiliki mesin motor pembangkit listrik. Hal ini menyebabkan adanya numpang-menumpang dari masyarakat secara bertetangga, untuk menggunakan daya listrik, seperti untuk mengisi daya ponsel, dan atau keperluan lainnya yang berhubungan dengan pemakaian daya listrik.

2. Hubungan yang Terjadwalkan: Budaya saling menanggung (*Yelim*), acara adat pembukaan kebun hotong, acara adat berburu, kerja bakti
3. Hubungan Sosial Keagamaan: selamatan pada hari raya, partisipasi dalam pembangunan rumah ibadat, partisipasi dalam hari-hari/upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan.

Sejalan dengan pendapat Varshney, objek *quodition* mampu dan secara signifikan memberi pengaruh terhadap pemeliharaan relasi masyarakat tradisional. Latar belakang masyarakat turut mempengaruhi konstruksi relasi masyarakat itu sendiri. Perjumpaan masyarakat dalam aspek hubungan keseharian, menunjuk pada sebuah kebutuhan. Relasi masyarakat pun timbul atas pemenuhan kebutuhannya. Fakta bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, memungkinkan terjadinya relasi, salah satunya melalui hubungan keseharian masyarakat Tanimbar Kei. Hubungan terjadwalkan dan hubungan sosial keagamaan merupakan hasil dari konstruksi perilaku yang berasas pada ajaran budaya dan tradisi. Sehingga pada bagian ini, tergambar jelas bahwa hakekat manusia sebagai makhluk sosial, membuat masyarakat saling berelasi. Pengaruh tertentu membentuk relasi dalam masyarakat. Kebutuhan dan tradisi mendorong masyarakat menjalin inter-komunikasi dalam keseharian masyarakat dan dalam konteks-konteks perkumpulan masyarakat.

Penyebutan masyarakat tradisional dalam tulisannya, merujuk pada pemetaan masyarakat di wilayah yang kecil dan memiliki nilai lokal. Ada nilai atau tradisi yang mampu mempertahankan sinegritas masyarakat secara individu di desa, yang tidak dapat diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa

nilai lokal masyarakat menjadi penunjuk bagi masyarakat. Pemeliharaan relasi masyarakat juga, timbul dari perilaku hidup masyarakat itu sendiri. Dalam temuan penelitian, menunjukkan bahwa, terdapat relasi yang timbul begitu saja dalam kehidupan masyarakat. Relasi ini kemudian menjadi kesadaran untuk tetap menjaga keutuhan. Hal ini nyatanya kompleks dalam realitas masyarakat di Tanimbar Kei. Pada tahapan ini, dapat dikatakan bahwa relasi mengkonstruksi konsep perilaku. Apa yang dimaksudkan Varshney sebagai relasi *quodition* merupakan konstruksi yang memelihara toleransi. Adat istiadat atau nilai lokal masyarakat, mempengaruhi perilaku masyarakat toleran.



Gambar 3.1: Bagan sistem sosial dalam masyarakat Tanimbar Kei

Pada gambaran di atas, nilai lokal menjadi dasar masyarakat untuk hidup toleran. Di sisi lain, perjumpaan masyarakat dan relasi yang timbul juga, memupuk toleransi. Tetapi nilai lokal, turut memersuasi kesadaran masyarakat untuk menunjukkan perilaku toleran. Inilah manajemen masyarakat Tanimbar Kei dalam mempromosikan toleransi antar komunitas, dan berhasil memperkuat kedudukannya sebagai masyarakat beragam.

3.2 Keekerabatan Masyarakat Tanimbar Kei

Pada pembahasan di atas, tergambar relasi masyarakat Tanimbar Kei dalam realita heterogenitas masyarakatnya. Di balik relasi itu, terdapat sebuah pola interaksi yang memengaruhi relasi masyarakat. Pola interaksi yang teridentifikasi adalah hubungan

kekerabatan. Kekerabatan merupakan salah satu pola interaksi yang terkonstruksi melalui hubungan tertentu dalam masyarakat. Kekerabatan ini melahirkan inter-relasi dalam masyarakat. Inter-relasi ini salah satunya, muncul dalam bentuk inter-komunikasi, seperti apa yang disebutkan oleh Varshney.

Interaksi yang tergambar dalam masyarakat, lahir dari kesadaran masyarakat secara individu, maupun dalam kesatuan sebagai komunitas masyarakat. Sanderson dalam tulisannya, menyatakan terdapat tiga bentuk kekerabatan, di antaranya; keluarga batin, keluarga luas dan keluarga kelompok keturunan. Keluarga batin merupakan satuan kekerabatan yang tersusun atas ayah, ibu, anak dan keturunan langsung lainnya. Di atas keluarga batin, terdapat keluarga luas, yakni sistem kekerabatan yang tersusun atas beberapa keluarga dalam satu lokus sosial kemasyarakatan. Sedangkan berbicara mengenai keluarga kelompok keturunan, merupakan sistem kekerabatan luas, yang tersusun atas banyak individu, dalam satu kesatuan kelompok masyarakat. (Sanderson, 1993)

Tiga konsep kekerabatan ini terakta dalam realitas hidup masyarakat plural Tanimbar Kei. Meski terdapat keragaman, bahkan dalam keluarga, relasi kekerabatan batin antara orang tua dan anak, terjalin dengan baik dalam internal keluarga. Beranjak dari satuan yang kecil, terdapat kelompok mata rumah. Satu mata rumah, terdiri dari beberapa marga atau keluarga, sehingga muncullah relasi kekerabatan luas. Keluar dari kesatuan mata rumah, masyarakat Tanimbar Kei menganggap bahwa mereka berasal dari satu leluhur, sehingga mereka menghidupi nilai kekeluargaan secara menyeluruh, dalam realitas masyarakat. Berdasar pada konteks masyarakat Tanimbar Kei, aksi dari setiap

satuan kekerabatan tergambar dalam penurunan nilai. Asumsikan bahwa keluarga batin merupakan kekerabatan yang paling kecil. Di atas itu ada mata rumah, dan di atasnya ada kelompok masyarakat. Ambil contoh, pemeliharaan nilai jangan berzinah. Masyarakat secara menyeluruh memegang nilai ini. Ketika terjadi dugaan perzinahan, dikumpulkanlah semua perwakilan mata rumah, untuk merepresentasi keluarga yang tergabung dalam mata rumah itu. Dilakukanlah acara adat. Jika secara adat satu mata rumah tertentu terbukti melakukan kesalahan, maka kepala mata rumah tersebut harus sedapat mungkin menemukan pelakunya. Dari situ, setiap marga akan dipanggil dan dirunding, sehingga ditemukanlah individu dalam satu marga yang terbukti bersalah.

Jadi kalau hubungan antar marga dalam satu mata rumah itu, dong kalau ada masalah, baku panggél satu deng yang laeng la bicara kas abis masalah.²³ Biasanya juga, relasi antar keluarga yang paling kecil itu, saat ada duka atau biking pesta syukuran bagitu, marga-marga yang dekat deng katong biasanya pi baku bantu. Dong biasanya bantu biking makan, atau biking kue par perayaan yang ada tu kaka. Lalu masyarakat secara keseluruhan akan baku tanggung par terselenggaranya acara itu. Jadi marga-marga dalam satu mata rumah itu dong baku bantu, tapi kalo masyarakat secara keseluruhan juga tetap kasih bantuan. Nah katong pung kebiasaan ini yang katong panggél akang Yelim tu kaka. Jadi dari samua golongan, baku tanggung. Biasa ada yang kasi beras, telur, gula deng konsumsi laengnya. Mama dong bungkus akang dalam satu tampa, la katong pi antar ka rumah yang pung acara itu.²⁴

Berdasarkan hal ini, dapat ditemukan bahwa terdapat ajaran yang diakui bersama, dan diturunkan dalam setiap segi kekerabatan masyarakat, dimulai dari keluarga inti, mata rumah, sampai tanggung jawab bersama masyarakat.

Dalam satuan kekerabatan inilah, diturunkan nilai persaudaraan di dalam masyarakat. Dengan kekerabatan ini, masyarakat diajak untuk menghidupi kesatuan

²³ Wawancara Bersama Tua Adat. Bpk. Otis Huluk Sarmav. Tanimbar Kei. 29 Mei 2023

²⁴ Wawancara bersama masyarakat Ohoi Tanimbar Kei. Ibu Min Sarmav/Renyaan. Ohoi Tanimbar Kei. 25 Mei 2023.

sebagai keluarga, dan mempertahankan eksistensi keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, masyarakat berupaya menjaga keutuhan hidup dalam fakta pluralitas kehidupan. Masyarakat tidak berfokus pada isu atau provokasi dari luar, malainkan memperkuat ketahanan dari dalam kelompok masyarakat itu sendiri.

Pola relasi ini, kemudian menjadi fakta sosial masyarakat Tanimbar Kei. Fakta sosial sendiri merupakan langkah berpikir, merasa dan bertindak yang menjadi sebuah paksaan, sehingga dapat mengontrol individu dalam sebuah relasi masyarakat (Tom Campbell, 1994, p. 168). Hal ini berkaitan dengan hal yang lahir dari adat, kebiasaan dan perspektif yang terkandung dalam hukum, moral dan ideologi politik. Namun, konsep ini belum dapat dibenarkan untuk menyandingkan realitas konteks masyarakat Tanimbar Kei. Fakta sosial masyarakat Tanimbar Kei, dipandang sebagai sebuah nilai dan adab. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa fakta sosial merupakan norma-norma, atau nilai moral yang ideal, kebiasaan, perasaan, pola pikir dan pandangan umum (George Ritzer. et al., 2004, pp. 58–60). Sehingga dapat dikatakan bahwa, fakta sosial, merupakan sebuah dorongan sosial, yang membentuk relasi dalam sebuah realitas sosial. Hal ini juga menjadi senada dengan apa yang disebut Putnam sebagai modal sosial. Putnam menggambarkan modal sosial sebagai sebuah koneksi dan jejaring sosial, juga norma yang bersifat timbal balik di antara masyarakat. Modal sosial inilah yang mewadahi kerja sama inter komunal maupun intra komunal.(Putnam, 2000, pp. 18–20) Hal inilah yang memungkinkan terjadinya *bridging*, *bounding* dan *linking* sosial, dalam teori Putnam.

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Durkheim, masyarakat Tanimbar Kei terprovokasi untuk menghidupi toleransi sebagai sebuah kebutuhan. Hakekat manusia

yang melekat, mengharuskannya berrelasi dengan orang lain, meski antar kelompok yang berbeda. Masyarakat terkonstruksi dalam skema sosial, yang saling terpaut. Atau sederhananya, masyarakat hidup dalam aturan yang timbul atas kesadaran pribadi, dan aturan ini mengikat serta memengaruhi perilaku manusia, seperti yang dimaksud oleh Putnam sebagai sebuah hubungan timbal balik. Masyarakat Tanimbar Kei menganut paham kesatuan atau *unity*, sehingga relasi yang muncul dalam masyarakat adalah relasi kekerabatan dan atau persaudaraan. Dalam pola relasi inilah, masyarakat berinteraksi, dan membangun jembatan yang menyatukan sayu dan lainnya dalam sebuah komunitas sosial.

3.3 Sebuah Langkah Solider

Sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya, masyarakat Tanimbar Kei memiliki strategi tersendiri dalam memelihara toleransi beragama. Dalam realitasnya sebagai negeri yang menganut adat dan agama, masyarakat menjalankan peran dua arah. Adat dipandang sebagai pemberi atau penunjuk jalan yang benar, demikian juga dengan agama. Tidak ada koalisi antara agama maupun adat. Demikian juga dengan interaksi antar masyarakat. Penguatan toleransi berpusat pada *inner of the civic life*. Masyarakat menciptakan, tetapi masyarakat itu mengikuti apa yang telah diyakini. Dikatakan masyarakat menciptakan, karena masyarakat memainkan lakon dalam kehidupan kesehariannya, dan menciptakan relasi dengan siapa saja. Tidak ada kontestasi tertentu dalam realitas keragaman. Masyarakat hidup dan menjalani kehidupan toleran, dimulai dari dalam ekosistem keluarga. Pemeliharaan nilai lokal diintegrasikan menjadi bagian sentris dari perilaku masyarakat yang menjaga toleran.

Katong dalam masyarakat ini, seng ada kata mitos deng falsafah. Katong pung orang tatua su ajar bagitu par katong. Deng dong tuh pake akal par kalo hidop

*tuh musti bagini. Cuman kadang katong nih yang su lupa, makanya katong biking iko suka, la nilai itu akang ancor. Beta orang berakal, ade jua ada akal to? Katong bisa lia apa yang bae par katong. Jadi seng ada legenda ka, carita ka, akang su tatanam bagini, yah akang jadi jua bagini.*²⁵

Berdasarkan pemaparan ini dapat dilihat bahwa, paradigma toleransi antar umat beragama, tumbuh dari segala aspek kehidupan. Hal yang menjadi penting adalah, internalisasi nilai dalam kehidupan masyarakat secara pribadi maupun secara komunal. Kosmologi adat dan agama membuka ruang bagi masyarakat, untuk menganut sebuah kepercayaan tertentu, tetapi juga menjalankan nilai lokal dalam masyarakat. Bagian ini mempromosikan inklusifisme, atau sifat keterbukaan masyarakat. Relasi masyarakat tidak dibatasi dalam benteng komunitas tertentu, tetapi secara menyeluruh dalam kesatuan relasi masyarakat. Inklusifisme tidak mempromosikan egosentris kelompok tertentu, melainkan mengutamakan kepentingan masyarakat secara menyeluruh, dalam satu lokus yang didiami (Ohoi atau negeri). Selain itu, soliditas masyarakat terjaga dan menjadi kekuatan yang mampu menghalangi terjadinya perpecahan dalam realitas masyarakat. Pluralisme menjadi sebuah fakta sosial, tetapi masyarakat memainkan peran dalam fakta sosial, untuk memperkuat pertahanan yang menepis kemungkinan konflik yang mungkin saja dapat terjadi, sehingga mengancam kehidupan integral masyarakat.

Dalam hal ini, masyarakat sendiri yang memainkan peran dalam tatanan sosial, melalui kesadaran akan solidaritas. Melalui gambaran dan temuan penelitian, masyarakat Tanimbar Kei memiliki solidaritas yang sangat tinggi. Solidaritas masyarakat Ohoi Tanimbar Kei, dapat diklasifikasikan sebagai solidaritas mekanik. Solidaritas tipe ini merupakan bentuk *collective conscience*, yang terbentuk atas kesadaran bersama.

²⁵ Wawancara Bersama Tua Adat. Bpk.Ucu Sarmav. *By Phone*. 12 Juni 2023

Solidaritas tipe ini menekan individualistik individu dalam masyarakat. Hal ini mungkin terjadi akibat adanya kesamaan pandangan tentang kepercayaan atau nilai normatif. (Emile Durkheim, 1933, pp. 78–79) Kepentingan bersama atau sifat kolektifitas dalam kepemilikan, memungkinkan adanya kesatuan pandangan, bahkan kepemilikan satu hal, menjadi kepemilikan bersama.

Adanya konstruksi solidaritas ini, menjadi langkah menuju toleransi masyarakat. Komunitas berbeda dalam satu masyarakat tidak saling baku serang, melainkan menunjukkan perilaku tenggang rasa dan saling menghargai. Masyarakat Tanimbar Kei menonjolkan tipe solidaritas mekanik, dikarenakan hubungan kekerabatan menjadi ikatan masyarakat. Meski tidak ada norma tertulis dalam masyarakat, tetapi nilai solidaritas, tetap menjadi habitus masyarakat. Solidaritas mekanik dikhususkan bagi kelompok masyarakat homogen. Kendati terdapat keragaman agama, masyarakat Tanimbar Kei memiliki konsep hidup satu asal, sehingga nilai dan atau moral yang diturunkan melalui tradisi, dipegang teguh oleh semua kalangan pemeluk agama.

BAB IV

STRATEGI PEMELIHARAAN KERUKUNAN DI TANIMBAR KEI

4.1 Analisa Strategi Pemeliharaan Kerukunan

Telah dibahas tentang bagaimana masyarakat berelasi dalam kehidupan dan realitas heterogenitasnya. Sebuah hal penting setelah mengetahui fakta ini, adalah menemukan sebuah strategi yang mampu mempertahankan relasi ini. Terhadap data dari informan dan temuan peneliti, terdapat tiga unsur yang memainkan peranan penting dalam memelihara kerukunan di Tanimbar Kei. Pemeliharaan kerukunan ini, merujuk penanaman kesadaran masyarakat. Tiga unsur tersebut adalah: pemerintah, organisasi adat dan agama-agama yang terdapat di Tanimbar Kei. Di samping peranan masyarakat, terdapat intervensi politis dari para petinggi di bidang pemerintah, adat maupun agama. Dimensi politis merujuk pada peran pemimpin dengan konotasi kebutuhan tertentu.

Meneropong peranan pemerintah terhadap pemeliharaan toleransi keagamaan di Tanimbar Kei, merupakan sebuah hal yang transparan. Salah satu di antaranya adalah pendirian patung Garuda dan tugu lima agama di Tanimbar Kei. Patung dan tugu ini menjadi gaungan bagi masyarakat untuk tetap memelihara kerukunan. Di samping apresiasi atas potensi keragaman yang dimiliki, tugu ini juga membantu menyuarakan kepentingan pemerintah dalam pemeliharaan nilai kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, salah satu program pemerintah yang ditetapkan oleh pengurus ohoi adalah pengamalan nilai Pancasila. Program ini berupa sosialisasi dan pemberian penguatan komitmen masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai Pancasila, salah satunya

Ketuhanan Yang Maha Esa. Meski program ini bukan merupakan program rutin dan hanya merupakan program *eventual*, tetapi pemberian sosialisasi, memberikan pemahaman yang baik, agar masyarakat terpacu untuk memelihara kerukunan. Pemerintah pada tataran Kecamatan juga turut memperhatikan pemeliharaan rumah ibadat, dengan turut memberikan bayaran bagi masyarakat yang ditugaskan untuk menjaga dan merawat rumah-rumah ibadat.

Telah ditekankan sebelumnya bahwa masyarakat Tanimbar Kei merupakan masyarakat adat yang memegang teguh nilai tradisi. Penguatan semangat toleransi, dilakukan melalui oleh para tua-tua adat, melalui seremoni upacara adat. Di Tanimbar Kei sendiri terdapat beberapa budaya dan tradisi yang menjadi cara untuk memperkokoh toleransi antar umat. Dua di antaranya, adat Tatee dan tradisi Yelim. Adat Tatee merupakan rangkaian adat persembahan masyarakat Tanimbar Kei. Adat Tatee ini merupakan sebuah rangkaian adat, dimulai dari perburuan, hingga persembahan hewan kepada Duad (Tuhan) dan duang (tuan-tuan tanah/leluhur), yang konsepnya telah ada sejak zaman leluhur. Selain pemberian persembahan, diberikan wejangan bagi masyarakat. Hal ini tentunya berhubungan erat dengan penguatan kapasitas dalam menjaga kerukunan umat yang ada.

Dalam acara-acara saat katong ada kumpul, biasanya beta akan bilang par dong, "agama itu tidak punya hubungan ade kaka atau tali darah, mar katong samua nih, satu dalam hubungan darah atau satu ade kaka di rumah Tanimbar Kei ini.

Hal ini kemudian menonjolkan semangat *Ain ni Ain*, atau ungkapan yang mempersatukan kemajemukan di kalangan masyarakat. Hal ini sekaligus menjadi landasan kehidupan

masyarakat yang hidup bersama, dalam realitas keragaman. Semboyan ini tentu memperkokoh masyarakat dalam setiap sendi kehidupan. Hal ini menjadi tanggung jawab tokoh adat, untuk terus menggaungkan semangat toleransi dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, ada juga peranan masyarakat dalam menjaga kerukunan, melalui peranan adat istiadat, yakni tradisi *Yelim*. Tradisi *Yelim* sendiri merupakan sesuatu yang umum dalam kehidupan masyarakat Maluku Tenggara. *Yelim* mengajarkan konsep senasib sepenanggungan. Masyarakat secara bersama memberikan bantuan berupa sembako, maupun uang, bagi keluarga yang mengalami keduakaan, maupun melakukan hajatan. Tradisi ini menyebar di seluruh wilayah Maluku Tenggara, salah satunya di Tanimbar Kei. Dalam kesadaran kolektif ini, masyarakat memberikan dukungan, tanpa memandang perbedaan agama, suku maupun ras yang ada. Keterbukaan untuk sama-sama menanggung, menjadi sebuah model kehidupan masyarakat yang solid.

Terhadap dua hal di atas, serta peran aktif adat dan masyarakat. Hal ini menjadi komitmen yang terus dipertahankan, sehingga penanaman nilai toleransi hidup, selama adat dan budaya masih hidup di sana. Penguatan semangat toleran dari dari adat ini, merupakan sesuatu yang unik dalam kehidupan masyarakat Plural. Ada nilai yang ditanamkan, melalui upacara dan atau kebiasaan yang telah berkembang di dalam masyarakat. Hal inilah yang dimaksudkan Varshney, sebagai keunikan masyarakat di desa. Strategi pemeliharaan kerukunan masyarakat yang masih mempertahankan nilai tradisi, akan tentu berbeda dengan konteks pemeliharaan kerukunan masyarakat di wilayah urban. Sehingga dalam konteks Tanimbar Kei, adat juga memainkan peranan

penting dalam tugas pemeliharaan kerukunan, lewat falsafah hidup yakni, hidup *Ain ni Ain* serta perasaan senasib sepenanggungan.

Selain peranan adat dan pemerintah, agama juga memainkan peran penting dalam memberikan pengajaran mengenai hidup toleransi. Meski agama merupakan ideologi, yang mengajarkan syiar-syiar agama, tetapi agama juga turut menjadi sebuah *item* yang memberikan sumbangan terhadap pemeliharaan kerukunan hidup umat. Agama menggaungkan nilai toleransi, secara verbal maupun non-verbal. Dalam hari-hari besar keagamaan, banyak sekali praktik toleransi yang terwujud sebagai berikut:

1. Silaturahmi semua agama, atas perayaan Idul Fitri dan hari raya keagamaan masyarakat Muslim di Mun.

Masyarakat ini sangat toleran terhadap perbedaan agama. Di hari-hari raya saja, biasanya kalau hari raya umat Muslim, saudara-saudara dari kampung sana, dong datang biking rame. Dong seng taku par datang dan sama-sama merayakan katon umat Muslim pung hari raya. Bahkan dong sudah tau, sehingga pada saat hari raya itu, tanpa katong bilang lai dong su datang dengan sendirinya.²⁶ Saudara-saudara dari kampung biasanya datang ke Mun sini, biking rame, bahkan dong minta par supaya katong biking pesta. Seng ragu-ragu bahkan ada dari dong yang bermalam di Mun, par maso pesta deng bersuka di katong pung hari raya.²⁷

2. Toleransi masyarakat terwujud dalam menghadiri hari raya atau kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja. Sebaliknya gereja juga toleran terhadap masyarakat yang beragama. Ada pula keikutsertaan agama-agama lain dalam acara-acara seperti acara pemakaman atau pelayanan kedukaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, relasi masyarakat di sini sangat baik. Seng ada perbedaan antara satu deng yang laeng. Masyarakat sangat menjunjung persatuan di tengah masyarakat ini. Keterlibatan pemuka-

²⁶ Wawancara bersama Imam. Bpk. Saifuddin. Ohoi Tanimbar Kei. 20 Mei 2023.

²⁷ Wawancara Sekretaris Pemuda Ohoi. Adam Malik Ode Onso. Ohoi Tanimbar Kei. 20 Mei 2023.

pemuka agama deng umat yang berbeda juga nampak pada acara-acara hari besar gereja. Seng hanya itu, biasanya kalau ada pelayanan duka, meskipun upacara pemakaman dilakukan secara Kristen, tetapi ada juga partisipasi kehadiran dari saudara-saudara yang beragama lain. Selain itu juga, ada pemberian bingkisan bagi semua warga Tanimbar Kei. Jadi dipilih beberapa orang yang dipandang layak untuk menerima bingkisan seperti bantuan-bantuan dari gereja. Sekali lagi, ini untuk semua kalangan agama di Tanimbar Kei.²⁸

3. Dalam pelaksanaan ibadah agama umat Hindu, masyarakat juga akan ikut tenang. Ketika pelaksanaan hari raya Nyepi, masyarakat kampun secara bersama-sama ikut melakukan nyepi dalam aktivitas sehar-hari.

Kalau hari-hari raya keagamaan, pastinya kita saling menghargai. Menghargai nih akang bukan hanya bagi kelompok Muslim atau Protestan saja, tetapi juga bagi katong pung basudara yang Hindu. Masyarakat dong berupaya par kas tunju toleransi, yang mana itu dia berlaku bagi semua. Contoh saja waktu perayaan hari besar keagamaan Nyepi, Itu Masyarakat samua sama-sama, turut berdiam diri di rumah. Karena itu waktu tenang, maka katong juga seng menyalakan lampu di satu negeri ini, karena hari raya itu. Jadi katong sangat toleransi skali, kalo bicara tentang perayaan hari-hari keagamaan ini.²⁹

Hal ini menunjukkan bahwa, penanaman nilai toleransi tidak hanya berada pada tataran teoretik, tetapi telah diaktualisasikan dalam kehidupan. Sesama tokoh agama saling mengundang, selanjutnya masyarakat menyaksikan pertemuan antar agama, bukan hanya melalui pemberitaan ajaran keagamaan, melainkan juga lewat aksi nyata dalam kehidupan antar masyarakat.

Melalui konsep ini, agama mempromosikan sifat keterbukaan atau inklusifitas. Keterbukaan ini sendiri beranjak pada fakta sosial masyarakat, di mana masyarakat hidup. Keragaman merupakan ciri khas Tanimbar Kei, sehingga dalam peranannya, agama secara

²⁸ Wawancara bersama Ketua Majelis Jemaat GPM Tanimbar Kei. Ohoi Tanimbar Kei. 18 Mei 2023.

²⁹ Wawancara bersama Bpk. Jack. Ohoi Tanimbar Kei. 24 Mei 2023

spesifik tidak dapat mengklaim pengakuan atas satu kebenaran. Dengan kata lain, agama-agama tidak dapat saling menyerang, karena basis kehidupan masyarakat Tanimbar Kei, memungkinkan adanya keragaman. Melalui hal ini, muncul kesadaran petinggi agama, untuk memasukkan tanggung jawab menjaga toleransi sebagai bahan dalam pemberitaan ajarannya, tetapi juga menunjukkan langkah aktif, melalui keterlibatan agama-agama lain dalam momentum perayaan hari-hari besar keagamaan.

4.2 Implikasi Teoretik

Pembahasan sebelumnya menggambarkan pola relasi serta strategi yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat Tanimbar Kei. Ditemukan banyak faktor penyusun kehidupan yang toleran. Satu catatan penting yang harus dilihat adalah, bagaimana teori membedah isu yang dikaji. Berbicara mengenai heterogenitas, serta bagaimana masyarakat hidup dalam fakta ini, juga strategi yang dilakukan, Varshney belum jauh memandang hal ini. Tulisan Varshney berfokus pada masalah masyarakat di kota atau wilayah urban. Hanya segelintir penjabaran Varshney mengenai memelihara kedamaian di desa. Tidak ada indikator spesifik yang ditonjolkan Varshney, mengenai bagaimana menganalisa perilaku hidup toleransi, dalam konsep *civic engagement*. Kendati demikian, pendekatan *Civic Engagement* dalam tulisan ini, berguna untuk melihat secara kasat mata, konsep masyarakat Tanimbar Kei yang menjaga kerukunan, dalam peran individu, maupun secara kolektif dalam satuan masyarakat.

Satu konsep luas yang dikemukakan Varsheny mengenai *civic engagement* adalah konsep *everyday relation*. Relasi keseharian ini, menjadi standar ukur Varshney, dalam menganalisa kehidupan toleran di kalangan masyarakat tradisional. Fakta ini tentu

membuat pengkajian Varshney sangat subyektif pada wilayah tertentu. Dalam konteks Tanimbar Kei sendiri, *intercommunal engagement* dalam konsep luas *civic engagement*, tidak hanya berbicara mengenai kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, perdamaian secara komunal, tercipta dari peran-peran masyarakat. Hal ini terukur dalam tiga struktur manajemen perdamaian yakni, pemerintah, adat dan agama, serta masyarakat. Menganalisa *civic engagement* dalam kehidupan masyarakat tradisional, tentu bersinggungan dengan tiga unsur penting ini. Ketiganya saling mempengaruhi, serta ketiganya berada dalam satu konsep yang terintegrasi untuk saling mendukung.

Berdasarkan penjabaran ini, perlu ditemukan sebuah konsep *civic engagement for traditional life*. Hal ini merupakan turunan dari *civic engagement* Varshney. Kenapa hal ini menjadi perlu? Tidak hanya berbeda dalam subyek penelitian, tetapi penyebutan istilah dalam konsep teori Varshney, merujuk pada konsep politik dalam dunia demokrasi, sedangkan komunitas masyarakat tradisional, memainkan politik praksis, lewat dominasi peranan petinggi adat, maupun petinggi agama. Penyebutan kata komunal dalam konsep Varshney pun merujuk pada subyek yang mendapat intervensi politik dan permainan demokrasi dalam sebuah negara. Selain itu, dalam konsep relasi asosiasi di masyarakat urban, relasi muncul akibat sebuah kebutuhan terstruktur, sedangkan di wilayah tradisional, relasi masyarakat muncul sebagai sebuah bentuk alamiah. Hal inilah yang memungkinkan terjadi inter-relasi yang intens dalam masyarakat. Terhadap bagian ini, diperlukan sebuah langkah untuk meramu sebuah konsep analisa *civic engagement*, yang memperhatikan tiga indikator yakni; peran pemerintah, peran adat-agama, dan peran masyarakat. Melalui *civic engagement for traditional life* elemen dalam masyarakat

tradisional, serta dinamika kehidupan tradisional akan menjadi subyek pengkajian. Melalui analisa ini, tergambar bagaimana pola relasi, serta bagaimana masyarakat memelihara kerukunan dalam strategi-strategi tertentu.

4.3 Relevansi Teologis Atas Fakta Pluralitas Tanimbar Kei

Teologi Kristen merupakan bidang ilmu yang bertumbuh dalam realitas konteks umat. Kekristenan hidup dalam skema sosial masyarakat dan berkembang sesuai dengan realitas masyarakat. Salah satu yang menjadi mungkin akibat fakta ini adalah, muncullah konsep teologi, berdasarkan refleksi umat terhadap kondisi sosialnya. Pada bagian ini pemaknaan teologi beranjak pada realitas sosial masyarakat Tanimbar Kei. Dalam fakta ini, ditemukan dua nilai universal yang dapat digambarkan sebagai bentuk kontekstualisasi teologi dalam masyarakat, di antaranya; memperkokoh kekuatan integral Teologi Kristen dan membangun sebuah inklusifitas Teologi Kristen.

Alkitab menjadi landasan hidup kekristenan dan ilmu teologi. Kendati demikian, teks tidak hanya hidup dalam pemaknaan teoretik semata, tetapi juga teks hidup dalam konteks kehidupan umat. Alkitab memberikan refleksi atas realitas umat, sebagai bentuk implikasi nilai kekristenan, dalam realitas konteks. Memandang kondisi Tanimbar Kei sebagai wilayah yang plural atau beragam, namun memiliki motif kerukunan hidup, maka Mazmur 133: 1-3, menjadi refleksi kritis teologi, sekaligus menyumbang landasan filosofis bagi kehidupan masyarakat Tanimbar Kei.

Mazmur 133 digolongkan dalam *song of ascents* atau nyanyian pendakian. Dikatakan sebagai nyanyian pendakian karena, Mazmur ini merupakan syair yang dinyanyikan pada saat orang Yahudi berkumpul dan mulai mendaki ke Yerusalem untuk

melaksanakan upacara keagamaan mereka (MacMichael, 1874, p. 313). Nyanyian menuju kota Allah ini, menjadi sebuah kosmologi bahwa, pengajaran tentang kerukunan adalah salah satu yang perlu dijunjung, karena posisinya yang dinyanyikan pada saat umat Yahudi “naik” menuju ke “Yerusalem”. Dalam tulisannya, Clifford berargumentasi bahwa ajakan hidup rukun dalam Mazmur, sejalan dengan makna persatuan yang diajarkan Yesus dalam Yohanes 17: 1-26 (Utomo, 2019, pp. 238–239). Konsep kerukunan dalam Mazmur 133, merupakan sebuah susunan yang padu antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Ayat pertama, berisi ajakan untuk memelihara kerukunan dalam kehidupan persaudaraan. Ayat kedua menegaskan tentang hal dasar yang menjadi perlunya hidup rukun. Ayat 3 merupakan janji bagi setiap pelaku kerukunan (Utomo, 2019). Konsep ini kemudian menjadi penting untuk ditransplantasi, ke dalam konteks, sebagai pengakuan atas teks biblika juga hidup dalam realitas konteks umat.

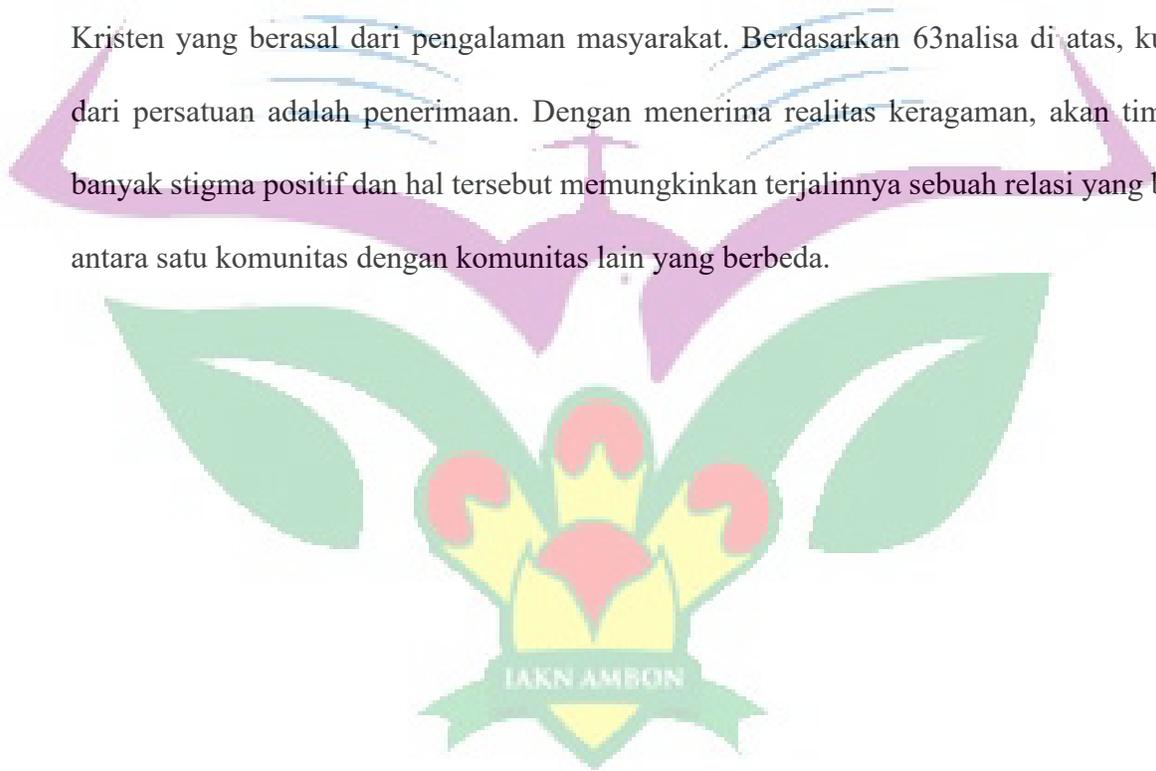
Mazmur 133, menjadi sebuah peringatan bagi umat untuk tetap memelihara hidup rukun. Dalam konteks kehidupan masyarakat Tanimbar Kei, dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, nilai menyadarkan masyarakat untuk hidup rukun dalam satu kesatuan. Dengan demikian, masyarakat menjunjung tinggi kehidupan toleransi. Hal ini seperti yang dimaksudkan oleh Mazmur 133, yang mengajarkan konsep persaudaraan yang rukun. Hal ini merupakan sebuah titah yang diajarkan bagi komunitas umat kala itu. Terdapat dua dimensi yakni tanggung jawab dan dimensi hak. Dimensi tanggung jawab, merujuk pada perilaku menjaga hubungan persaudaraan. Pemazmur memberikan peringatan, agar tetap hidup rukun dalam Tuhan, hal inilah yang disebut sebagai dimensi tanggung jawab. Sedangkan dimensi hak, yakni berwujud berkat Allah bagi umat yang setia memelihara

kerukunan. Berbicara mengenai kerukunan, tak dapat dipisahkan dari konsep penerimaan satu dengan yang lainnya. Penerimaan ini merujuk pada istilah lebih sederhana, yakni keterbukaan. Kerukunan bermula dari adanya penerimaan dalam setiap perbedaan. Inilah yang dinamakan dengan sifat inklusif.

Nilai inklusifisme inilah yang menjadi salah satu pendekatan, dalam teologi agama-agama. Th. Sumartana yang dikutip dalam tulisan Hutahaean, menyatakan bahwa fakta keragaman agama merupakan salah satu tantangan dalam realitas sosial. Selanjtnya Hutahaean menyatakan bahwa teologi agama merupakan bentuk refleksi atas fakta keragaman dalam masyarakat (Hutahaean, 2021, pp. 1–2). Dapat dikatakan bahwa teologi agama-agama, merupakan sebuah tanggapan terhadap isu pluralitas. Dengan kata lain, teologi agama-agama berupaya untuk menemukan pemaknaan atas realitas plural masyarakat. Refleksi atas keragaman, tidak hanya menjadi sebuah perenungan, melainkan menjadi pijakan untuk melangkah. Karenanya, teologi agama-agama bertujuan untuk menghadirkan paradigma kerja sama antar umat serta menemukan cara dalam berelasi. Perlu ditekankan bahwa, teologi agama-agama tidak memaksakan membenaran suatu ajaran, melainkan melahirkan makna positif, dalam fakta pluralitas serta pengamalan relasi yang saling mendukung. Hal ini sejalan dengan apa yang dimaksudkan Labobar bahwa teologi agama-agama adalah salah satu cabang teologi, yang menjuruskan kajiannya dalam upaya menemukan sikap umat Kristen, terhadap konteks keragaman. Selain itu, teologi agama-agama menjadi pengarah satu agama untuk mempertahankan identitas keagamaan, serta menghilangkan stigma superior antar agama (Labobar, 2022, pp. 8–10). Inti dari teologi agama-agama adalah sifat keterbukaan atau inklusif dan

menemukan relasi yang mampu menjembatani kerja sama antar umat, sebagai refleksi atas keragaman.

Melalui pemaknaan teologis ini, masyarakat diajak untuk memahami konsep persatuan dalam kacamata Alkitab, tetapi juga bagaimana nilai persatuan dalam Alkitab, hidup dalam konteks masyarakat. Langkah ini menjadi sebuah bentuk konstruksi teologi Kristen yang berasal dari pengalaman masyarakat. Berdasarkan analisis di atas, kunci dari persatuan adalah penerimaan. Dengan menerima realitas keragaman, akan timbul banyak stigma positif dan hal tersebut memungkinkan terjalinnya sebuah relasi yang baik antara satu komunitas dengan komunitas lain yang berbeda.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran serta muatan kajian di atas, maka dirasa penting untuk menarik poin kesimpulan, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Masyarakat Tanimbar Kei merupakan kumpulan individu, dalam satuan relasi kekerabatan. Melalui pola relasi ini, masyarakat memelihara kerukunan hidup, serta menghargai satu dengan yang lainnya sebagai bagian dari keluarga. Relasi kekeluargaan ini, mendorong masyarakat untuk hidup rukun dan tetap memelihara nilai dalam masyarakat. Tidak ada saling menyakiti satu dengan yang lain, tidak ada intervensi konflik atau upaya separatis, karena ideologi persatuan dalam masyarakat, membuat masyarakat Tanimbar Kei terhalau dari konflik yang mampu mengancam tatanan masyarakat.
2. Toleransi dalam masyarakat merupakan modal masyarakat yang terbentuk akibat relasi antar masyarakat. Dalam perkembangannya, perilaku toleran dalam masyarakat perlu terus dipupuk, sehingga tidak mengurangi pemaknaannya. Bersama dengan tujuan inilah, maka pemerintah, adat dan agama, memainkan peranan pada penguatan semangat toleransi di kalangan masyarakat. Masyarakat sebagai pelaku sosial, disuguhi dengan penguatan semangat toleransi melalui sosialisasi dari pemerintah, upacara adat dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti khotbah, ceramah, maupun partisipasi dalam hari-hari besar keagamaan. Dengan

demikian, terwujudlah masyarakat yang humanis dan cinta damai. Strategi ini menjadi cara, penguatan semangat toleransi dan mempromosikan inklusivitas. Berkaca pada hal ini, Teologi Kristen menyuguhkan sebuah konsep teologi agama-agama, yang beranjak dari konteks masyarakat, sebagai sebuah penerimaan teologi, atas fakta keragaman dalam masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diberikan, atas keseluruhan isi pembahasan, maka saran yang dapat diberikan bagi terpeliharanya toleransi di mana saja, yakni:

1. Pemerintah dan seluruh unsur pimpinan adat perlu memelihara adat istiadat yang dijadikan nilai lokal masyarakat. Perkembangan zaman dapat menjadi tantangan sehingga, pudarnya kesadaran generasi muda terhadap adat istiadat. Selain itu, dengan semakin terbukanya jejaring di dunia media sosial, maka semakin besar pula kesempatan terjadinya provokasi. Karenanya, penting bagi pemerintah serta seluruh unsur adat, tetapi juga pemerintah, untuk mempertahankan adat istiadat dan nilai-nilai moral yang mampu membentengi masyarakat dari intoleransi.
2. Bagi pemerintah daerah (PEMDA), agar tetap memperhatikan dan mengayomi kehidupan masyarakat beragam. Jangan membiarkan ada provokasi, atau hal-hal anarkis yang mampu memersuasi kehidupan masyarakat, untuk saling berpecah. Juga bagi Kantor Agama di Wilayah Maluku Tenggara, untuk menjadi rumah yang menyatukan keragaman agama di wilayah Tanimbar Kei.
3. Saran juga diberikan bagi pengembangan ilmu teologi. Menganalisis wajah kekristenan modern, tidak hanya melihat tantangan akibat perubahan zaman.

Gereja dan teologi terpanggil untuk berada dalam kondisi masyarakat, salah satunya masyarakat terpencil. Perlu adanya inovasi ilmu teologi dan penata layanan gereja yang kontekstual, sesuai dengan kehidupan sosial umat. Kontekstualisasi teologi, menunjukkan hospitalitas kekristenan terhadap konteks keragaman di dalam masyarakat.



Daftar Pustaka

Buku:

- Emile Durkheim. (1933). *The Devision of Labor In Society*. The Free Press.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisa Data*. Raja Grafindo.
- George Ritzer., Douglas, J., & Goodman. (2004). *Teori Sosial Modern* (VI). Kencana.
- Hutahaean, W. S. (2021). *Teologi Agama-Agama* (N. Pangesti (ed.)). Ahlimedia Press.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. GP.
- Labobar, K. (2022). *Teologi Agama-Agama Baru* (Andriyanto (ed.)). Penerbit Lakeisha.
- MacMichael, N. (1874). *The Pilgrim Psalms: An Exposition of the Songs of Degrees*. W. Oliphant & Co.
- Mujib, I., & Rumahuru, Y. Z. (2010). *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog*. Pustaka Pelajar.
- Pieris, J. (2004). *TRAGEDI MALUKU: SEBUAH KRISIS PERADABAN*. Yayasan Obor Indonesia.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone*. Touchstone.
- Rumahuru, Y. Z. (2019). *Dua Kota Satu Cerita* (M. C. Leimeheriwa & V. K. Wenno (eds.)). Penerbit Ombak.
- Sanderson. (1993). *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (Terjemahan). Rajawali Pers.
- Sudarto, H. (2001). *Konflik Islam-Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*. Pustaka Rizki Putra.
- Titaley, J. A. (2003). *Kemerdekaan dan Masa Depan Indonesia: Suatu Refleksi Telogis dalam Martin Lukito Sinaga (ed), Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia: Theologia Religionum*. BPK Gunung Mulia.
- Tom Campbell. (1994). *Tujuh Teori Sosial*. Kanisius.
- Varshney, A. (1957). *Ethnic Conflict and Civic Life*. Yale University.
- Widyoko, S. E. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (I). Pustaka Pelajar.

Disertasi:

Sahureka, S. E. M. (2019). *PAK Berbasis Budaya Yelim Di Ohoi Danar Kabupaten Maluku Tenggara*. Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Artikel Terpublikasi:

Asripa, Susandi, D. H. M. A., & Sekolah. (2021). Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur dan Nurcholis Madjid. *Falasifa*, 12(September 2021), 75–90.

Budiman, A. (2020). Sekularisasi dalam Pertarungan Simbolik: Studi Konflik Keagamaan Jemaat Ahmadiyah di Manislor Kuningan. *Jurnal Tashwirul Afkar*, 38(1), 11–57.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Farakhiah, R., & Irfan, M. (2019). EKSISTENSI MASYARAKAT ADAT TERGERUS OLEH KEBUTUHAN ZAMAN Studi Analisis Konflik Masyarakat Adat Sunda Wiwitan di Kuningan yang Terusir dari Tanah Adatnya Sendiri dengan Teori Identitas. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v1i1.20892>

Hartani, M., & Nulhaqim, S. A. (2020). Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>

Haryani, E. (2019). Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Kota Bogor, Jawa Barat. *Harmoni*, 18(2), 73–90. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.405>

Kudubun, E. E. (2016). AIN NI AIN : Kajian Sosio-Kultural Masyarakat Kei Tentang. *Cakrawala*, 5(2), 163–190.

Laksono, P. M. (2021). Dimakan Sayang: Turning the Common into the Exclusive, Cassava Bread (Embal) in The Kei Islands, Southeast Maluku, Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 33(2), 103. <https://doi.org/10.22146/jh.66227>

Rahawarin, Y. (2017). KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA: Studi

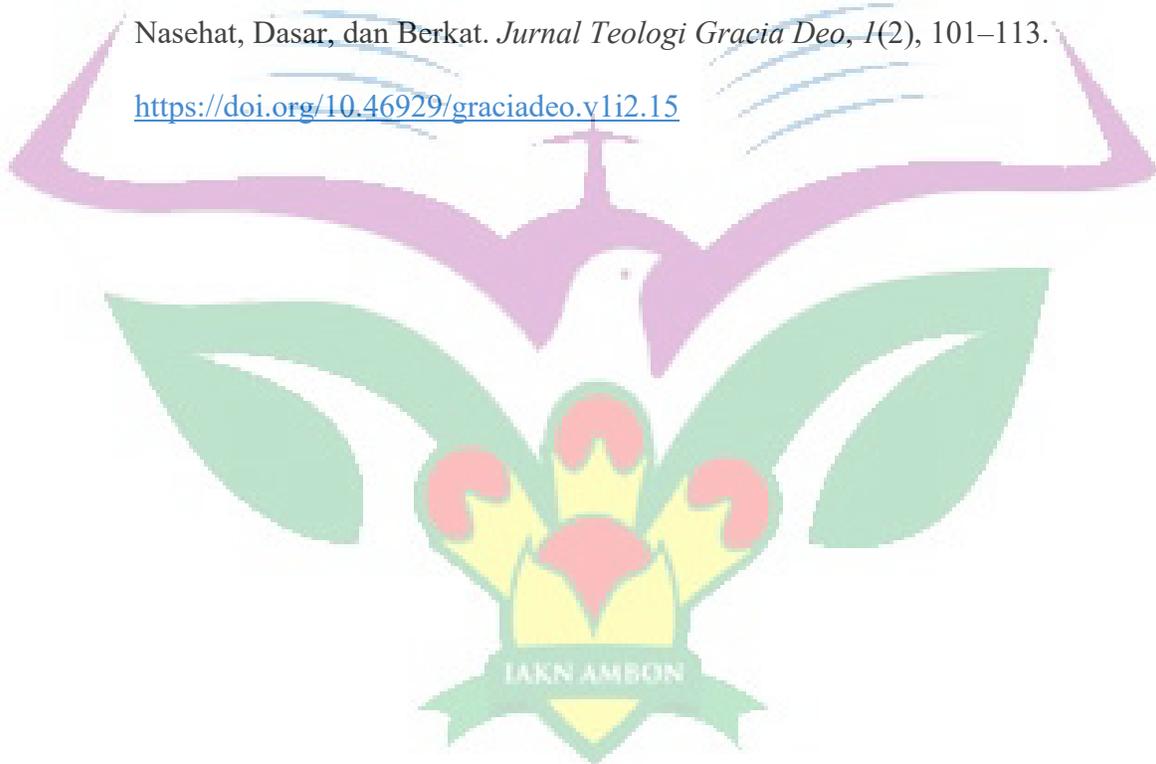
Rekonsiliasi Konflik Agama di Maluku dan Tual. *Kalam*, 7(1), 95.

<https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.451>

Tiwery, W. Y. (2018). Larvul Ngabal Dan Ain Ni Ain Sebagai Pemersatu. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6.

Utomo, B. S. (2019). Trilogi Persaudaraan yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, dan Berkat. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 101–113.

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.15>



Lampiran I: Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGGARA
KECAMATAN KEI KECIL BARAT
OHOI TANIMBAR KEI

SURAT KETERANGAN
NOMOR 17/KO-TR.V/2023

Kepala Ohoi Tanimbar Kei, Kecamatan Kei Kecil Barat Kabupaten Maluku Tenggara
Dengan ini menerangkan

Nama : Brayen Aliong Patty
Tempat/tanggal lahir : Ambon 27 Juli 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status perkawinan : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa Pelajar
Alamat : Benteng
Agama : Kristen Protestan

Nama tersebut diatas benar-benar telah menyelesaikan penelitian di Ohoi Tanimbar Kei, selama 1 (satu) bulan di Ohoi Tanimbar Kei, penelitian berjudul **CIVIC ENGAGEMENT** dalam pemetaan kehidupan Ohoi Tanimbar Kei.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

LAKN AMBON

Dikeluarkan di : Ohoi Tanimbar Kei
Pada Tanggal : 31 Mei 2023

Kepala Ohoi Tanimbar Kei

DANIEL de COPPED SARMAU

Lampiran II: Instrumen Penelitian

Oleh : Brayen A. Patty
 NIM : 1520190201005
 Prodi : Teologi

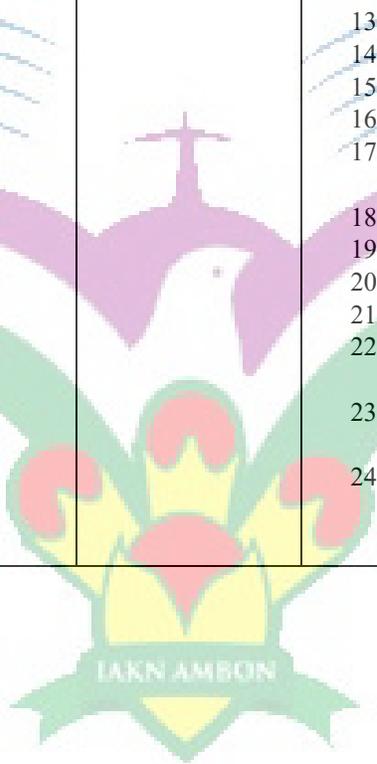
I. Observasi

NO	RUMUSAN MASALAH	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	ITEM OBSERVASI
1.	Bagaimana realitas sosial masyarakat Tanimbar Kei?	Relasi masyarakat	Interaksi masyarakat majemuk (sosio-budaya dan religi).	<i>Amatan pada lokasi penelitian dengan pendekatan observasi langsung, yang mana peneliti mengambil bagian dalam kehidupan sosial masyarakat.</i>
2.	Bagaimana pola relasi masyarakat Tanimbar Kei sebagai masyarakat majemuk?	Pembauran masyarakat dalam kemajemukan	Peran individu dan atau komunitas masyarakat, yang mendorong terciptanya pola relasi dalam masyarakat. Perjumpaan masyarakat dalam sektor pemerintahan, ekonomi, pendidikan dan perjumpaan antar komunitas masyarakat.	<i>Observasi langsung/peneliti langsung melihat kondisi serta paparan perilaku masyarakat, sesuai dengan sub-indikator, untuk menemukan gambaran indikator yang menjawab rumusan masalah.</i>

II. Wawancara

NO	RUMUSAN MASALAH	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	ITEM WAWANCARA
1.	Bagaimana realitas sosial masyarakat Tanimbar Kei?	Pemahaman mengenai hidup berdampingan	Konsep dan aplikasi sikap hidup masyarakat plural	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi penduduk atau masyarakat Tanimbar Kei? Berapa jumlah populasi dan berapa jumlah kepala keluarga. 2. Presentasi mata pencarian/pekerjaan 3. Asal-usul masyarakat (sejarah peradaban masyarakat Tanimbar Kei dan asal nama Tanimbar Kei) 4. Gambaran keragaman masyarakat Tanimbar Kei 5. Masyarakat Tanimbar Kei dalam sejarah konflik di provinsi Maluku

2.	Bagaimana pola relasi masyarakat Tanimbar Kei sebagai masyarakat majemuk?	Konsep hidup dalam realitas masyarakat plural.	Perilaku membangun relasi antar masyarakat beragam.	<ol style="list-style-type: none"> 6. Bagaimana memandang konflik yang pernah terjadi di tahun 1999 dan yang terjadi kemarin di kota Tual? 7. Perasaan selama terjadinya konflik 8. Adakah ketakutan yang timbul, selama terjadi konflik? Apa saja dampaknya? 9. Perjumpaan masyarakat selama dan pasca konflik 10. Bagaimana aktivitas sehari-hari masyarakat. 11. Bagaimana Peran Pemerintah. 12. Bagaimana Peran Tokoh Adat. 13. Bagaimana Peran Tokoh Agama. 14. Bagaimana Peran Adat. 15. Bagaimana Peran Kelompok Masyarakat. 16. Interaksi antar Masyarakat. 17. Interaksi masyarakat saat hari besar keagamaan. 18. Interaksi masyarakat di lingkungan Kerja. 19. Interaksi kelompok pemuda/masyarakat. 20. Interaksi dalam dunia pendidikan. 21. Pentingnya memelihara kerukunan. 22. Mengapa/alasan apa sehingga penting merawat kerukunan. 23. Apa yang belum optimal dalam memelihara isu kerukunan masyarakat. 24. Langkah aktif masyarakat untuk memelihara kerukunan.
----	---	--	---	---



Lampiran III: Dokumentasi Penelitian



